

**IMPLEMENTASI STRATEGI CONTEXTUAL TEACHING AND  
LEARNING DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA  
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP IT BAITUL JANNAH**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd)

**Oleh :**

**PRASTYO ARI WIBOWO  
NPM. 1686108042**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A**  
**Pembimbing II : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG  
1438 H/ 2017 M**

**IMPLEMENTASI STRATEGI CONTEXTUAL TEACHING AND  
LEARNING DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA  
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP IT BAITUL JANNAH**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh :

**PRASTYO ARI WIBOWO**  
**NPM. 1686108042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1438 H/ 2017 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya kesulitan siswa di dalam mengambil makna dari konsep-konsep pembelajaran yang telah diajarkan di dalam kelas, pada mata pelajaran PAI, sehingga siswa hanya akan menghafalkan konsep namun dari segi kualitasnya masih kurang, selain itu juga menanggapi maraknya pembahasan model-model pembelajaran yang saat ini sering dibahas diberbagai workshop sebagai tawaran untuk model pembelajaran yang menyenangkan namun tetap efektif dalam mensuplai kompetensi siswa. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan adalah CTL. Model pembelajaran CTL memungkinkan siswa untuk menampilkan kreatifitasnya secara maksimal, melalui kemampuan menghubungkan materi yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata siswa, siswa dapat mengemukakan pendapat, ide, pola berfikirnya dan lainnya, di samping proses tersebut akan mengaktifkan kemampuan siswa di dalam unjuk kemampuan dan menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa karena merasa dibutuhkan dan dihargai kemampuannya juga akan menumbuhkan kemandirian pada diri siswa di dalam memecahkan segala problematika yang dihadapi siswa. Fokus Penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas belajar PAI di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung : 1) Bagaimanakah Model Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PAI di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian multisitus. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi, kemudian analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, analisis data observasi, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian: 1) Model Contextual Teaching And Learning dalam Pembelajaran PAI disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, dan telah sesuai dengan visi misi sekolah, Perencanaan telah dituangkan di dalam silabus kemudian dijabarkan di dalam RPP yang dibuat di awal tahun pembelajaran, Silabus akan diperoleh dari MGMP pusat atau kabupaten kemudian akan digodok kembali di dalam MGMPs dan diterapkan sesuai dengan kondisi siswa, penyusunan RPP akan disesuaikan dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat pada silabus dari mata pelajaran PAI. Peningkatan Aktivitas Belajar PAI Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung peningkatan aktivitas belajar siswa di dasari kompetensi guru di dalam mengelola kelas terlebih dahulu, mulai dari penataan kursi, dan media, guru dalam mengoptimalkan seluruh kemampuan siswa untuk dapat aktif ikut serta di dalam pembelajaran melalui pemberian motivasi kepada siswa, adanya upaya untuk menanggulangi kendala dari kekurang efektifan model pembelajaran CTL pada materi tajwid dengan cara memperbanyak prosentase waktu untuk guru.guru akan memanfaatkannya untuk ceramah dan siswa akan mempraktikkannya dengan cara membaca al qur'an ataupun menganalisis ayat-ayat al qur'an untuk di definisikan ke dalam hukum bacaanya.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

*Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392*

**PERSETUJUAN**

Judul Tesis : IMPLEMENTASI STRATEGI CONTEXTUAL TEACHING  
AND LEARNING DALAM MENINGKATKAN PRESTASI  
BELAJAR SISWA PADA MATAPELAJARAN PAI DI SMP  
IT BAITUL JANNAH

Nama Mahasiswa : PRASTYO ARI WIBOWO

NPM : 1686108042

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan  
Lampung.

Bandar Lampung, April 2018

**MENYETUJUI**

**Pembimbing I**

**Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd**

**NIP. 196904052009011003**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori MA**

**NIP. 19550710 198503 1 003**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**

**NIP. 19550710 198503 1 003**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

*Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392*

**PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul “IMPLEMENTASI STRATEGI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATAPELAJARAN PAI DI SMP IT BAITUL JANNAH “ ditulis oleh : Prastyo Ari Wibowo, NPM : 1686108042 telah diujikan dalam ujian tertutup dan dipertahankan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**

(.....)

**Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.**

(.....)

**Penguji I : Dr. Meriyati, M.Pd.**

(.....)

**Penguji II : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd**

(.....)

**Direktur Program Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag**  
**NIP. 19601020 0198803 1 005**

**Tanggal Lulus Ujian Terbuka Tanggal : 16 April 2018**



## MOTTO

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا  
كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٢٩﴾

Artinya :

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini tanpa adanya hambatan yang berarti.

Shalawat serta salam penulis haturkan sang pendidik sejati Rasulullah Nabi Muhammad SAW, serta para sahabat, tabi'in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya.

Dengan selesainya laporan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moril maupun spiritual.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA. selaku Kepala Program Studi Ilmu Tarbiyah Pasca sarjana UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Achmad Asrori, MA. selaku Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dalam penyusunan Tesis ini.
3. Bapak Dr. Nasir, S.Pd, M.Pd, selaku Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dalam penyusunan Tesis ini.
4. Bapak Zue Laike Losi, S.Pd. selaku Kepala SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung yang telah memberikan izin dalam penelitian ini. Bapak Turiyok selaku guru PAI SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung, WAKA kurikulum SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung dan seluruh

guru beserta karyawan yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan membantu dalam pengumpulan informasi yang penulis perlukan

5. Seterusnya ucapan terima kasih buat orang terkasih yaitu istriku tercinta Yusi Yuswatun Hasanah yang selalu memberi motivasi dan dukungan buat penulis selama penulis mengerjakan tesis serta memberikan dukungan do'a dan senyuman yang menyemangati penulis untuk tabah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan selama proses pembuatan tesis ini.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya tesis ini.

Penulis hanya bias mendo'akan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca tesis ini.

Akhirnya dengan harapan, mudah-mudahan penyusunan tesis yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua “amiin”..

Bandar Lampung, Januari 2018

Penulis,

**Prastyo Ari Wibowo**



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN .....	vi
HALAMAN PENGESAHAN .....	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
 <b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Pembatasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
F. Kerangka Pikir .....	13
 <b>BAB II. LANDASAN TEORI .....</b>	 <b>15</b>
A. Strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> .....	18
B. Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) .....	21
1. Pengertian Strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> .....	21
2. Tujuan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) .....	26
3. Karakteristik <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) .....	28
4. Tujuh Komponen Penerapan <i>Contextual Teaching and Learning</i> .....	33
5. Langkah-Langkah Penerapan <i>Contextual Teaching and Learning</i> .....	39
C. Prestasi Belajar .....	42
1. Pengertian Prestasi Belajar .....	42
2. Ciri-ciri Perubahan Hasil Belajar .....	44
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar .....	50
D. Pendidikan Agama Islam .....	57
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	57
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	62
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....	64
 <b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	 <b>67</b>
A. Jenis Penelitian .....	67
B. Sumber Data .....	68
C. Teknik Pengumpulan Data .....	70
D. Teknik Analisis Data .....	71

<b>BAB IV. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>73</b>
A. Gambaran SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung .....	73
1. Sejarah Berdiri .....	73
2. Visi, Misi dan Strategi SMP IT Baitul Jannah .....	75
3. Deskripsi Kerja Struktur SMP IT Baitul Jannah .....	76
4. Sarana dan Prasarana .....	82
5. Ketenagaan dan Kesiswaan .....	82
B. Implementasi Strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung .....	84
1. Perencanaan penerapan strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	88
2. Pelaksanaan Pembelajaran strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	92
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning Contextual Teaching and Learning</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	103
C. Pembahasan Penelitian .....	108
1. Perencanaan Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	108
2. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	110
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>123</b>
A. Kesimpulan .....	123
B. Saran .....	123

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya dimasa depan. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Undang-undang 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah dapat mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>1</sup>Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 4

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga, jelaslah pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu dikembangkan kualitasnya secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di republik ini. Sebagai penjamin terlaksananya kebutuhan pokok pendidikan bagi rakyat, negara atau pemerintahlah yang berkewajiban mewujudkan pemenuhannya sehingga bisa dinikmati oleh seluruh rakyat.

Peningkatan mutu pendidikan menjadi perhatian pemerintah agar mampu menciptakan sumber daya masyarakat yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut adalah merupakan tanggung jawab tenaga pendidik yang professional di sekolah. Dengan demikian, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah upaya peningkatan kualitas guru dalam menguasai proses pembelajaran.

Saat ini berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan, antara lain berupa pengembangan kurikulum sebagai keseluruhan program pengalaman belajar, pengadaan buku-buku pelajaran beserta buku pegangan guru, penambahan dan penataran guru dan pembinaan perpustakaan

---

<sup>2</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 8



sekolah sebagai pusat atau sumber belajar. Namun apapun yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, peningkatan mutu pendidikan tidak mungkin ada tanpa performansi para gurunya.

Seorang guru yang baik dituntut untuk memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis - pedagogis. Adapun kewibawaan pedagogis seorang guru bukan terutama karena bakat bawaan (sejak lahir), juga bukan sebagai hadiah tanpa usaha, tetapi merupakan hasil usaha yang gigih, terarah, dan berkesinambungan dari guru yang bersangkutan serta orang-orang yang terkait di dalamnya terutama pemimpin pendidikan yaitu kepala sekolah yang berperan sebagai administrator sekaligus supervisor yang mana kegiatannya tersebut berfungsi untuk memajukan dan mengembangkan pembelajaran, agar seorang guru bisa mengajar dengan baik dan di harapkan juga murid bisa belajar dengan baik pula.<sup>3</sup>

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas, kreatifitas, dan kearifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, secara efektif dan menyenangkan.<sup>4</sup> Dalam hal ini guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu.

---

<sup>3</sup>Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara,1988), hal. 40

<sup>4</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.189.

”Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional”.<sup>5</sup> “Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting tanpa terkecuali, guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat”.<sup>6</sup>

Seorang guru sangat berperan dalam dunia pendidikan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik selaras dengan tujuan sekolah itu. Sesungguhnya guru sangat besar jasanya dalam menghantarkan harkat dan martabat manusia, oleh karena itu guru perlu mendapatkan penghargaan yang sesuai dari semua pihak. ”Penghargaan terhadap guru bukan sekedar tuntutan para guru, namun merupakan kewajiban kita untuk melakukannya”.<sup>7</sup>

Seiring perkembangan zaman, posisi dan peran guru juga mengalami perubahan, otomatis peran guru semakin menyusut ditengah perubahan yang kian kompleks. Guru kini menghadapi tantangan besar yang semakin hari semakin berat. Hal ini menuntut seorang guru untuk senantiasa melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya. “Tanpa usaha semacam ini, posisi dan peran guru akan semakin terkikis”.<sup>8</sup> Hal ini kalau tidak segera ditangani akan menimbulkan efek negatif yang sulit di tanggulasi sehingga tujuan pendidikan nasional sulit terwujud.

---

<sup>5</sup>Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2004), hal 125

<sup>6</sup>Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal 1

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal 9-10

<sup>8</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009),hal 5



Tantangan terhadap peningkatan mutu dan efektivitas pendidikan sebagai tuntunan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, berimplikasi secara nyata dalam program pendidikan dan kurikulum sekolah. Tujuan dari program kurikulum dapat tercapai dengan baik jika programnya didesain secara jelas dan aplikatif. Dalam hubungan inilah para guru dituntut untuk memiliki kemampuan mendesain programnya dan sekaligus menentukan strategi intruksional yang harus ditempuh. Guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan model pembelajaran untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif .

Dalam proses belajar mengajar, salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran. Guru dituntut untuk menguasai macam-macam metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa.

Mengaktifkan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan memorinya bekerja secara maksimal dengan bahasanya dan melakukan dengan kreativitasnya sendiri. Jadi siswa tidak hanya diam mendengarkan materi dari guru dengan metode ceramah saja. Metode mengajar merupakan salah satu cara-cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Namun, dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama, yang salah satunya adalah metode pembelajaran agama, apabila ditinjau dari karakteristik setiap individu dari anak didik pasti memiliki perbedaan dalam kemampuan, gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kepercayaan, perkembangan kognitif, sosial budaya dan sebagainya. Untuk itu guru harus mampu menjadikan mereka semua terlibat, merasa senang dalam proses pembelajaran.

Pendidikan agama yang dianggap merupakan alternative dalam membentuk kepribadian kemanusiaan dianggap gagal. Karena pembelajaran agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya kurang memperhatikan terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa.<sup>9</sup>

Mengembangkan nilai-nilai agama pada siswa sangat tergantung pada peranan guru dalam mengelola pembelajaran. Salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam adalah kemampuan guru yang menguasai menerapkan metode pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang benar-benar sesuai sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, karena berkaitan erat dengan keberhasilan pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan implementasi kurikulum saat ini

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdikarya, 2001) h. 168

adalah CTL. Ada empat alasan penggunaan CTL yaitu: (a) ”adanya pandangan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang harus dihafal; (b) adanya landasan filosofi konstruktivisme; (c) pengetahuan dan keterampilan harus ditemukan sendiri oleh siswa; dan (d) pengetahuan merupakan keterampilan yang dapat diterapkan.”<sup>10</sup>

Sebagaimana Menurut Nur Hadi yang menyatakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah:

”konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan konteks yang terbatas, sedikit-demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat”.<sup>11</sup>

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks ini, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi

---

<sup>10</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan Dalam KBK*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 13.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 13.



hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membentuk peserta didik mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru datang dari “menemukan sendiri”, bukan dari “apa kata guru”.<sup>12</sup> Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan lagi seorang yang paling tahu, guru layak untuk mendengarkan peserta didik-peserta didiknya. Guru bukan lagi satu-satunya penentu kemajuan peserta didik-peserta didiknya. Guru sebagai pendamping peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi PAI sangat perlu dilakukan supaya dapat mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pelajaran. Hasil pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menguji efektivitas penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, maka penulis terdorong untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh tentang implementasi strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung.

---

<sup>12</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan....*, hlm. 4-5.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari materi yang diajarkan dalam suatu lembaga pendidikan, yang memberikan suatu harapan kepada peserta didik untuk dapat beragama yang baik dan mampu mengamalkan segala sesuatu yang telah diajarkan dalam mata pelajaran tersebut. Namun dalam kenyataannya, Pendidikan Agama Islam yang diajarkan diberbagai lembaga pendidikan, dewasa ini mengalami berbagai macam tantangan dan kritik.

Pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pendidikan nasional yang berfungsi sebagai kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang tujuan untuk berkembangnya potensi peserta agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Peneliti memilih SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung karena lembaga ini merupakan salah satu pendidikan yang tergolong baik di kota Bandar Lampung. Sebagai lokasi penelitian karena lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan yang maju, dalam hal prestasi antara lain dibidang olahraga pencak silat meraih juara 2 dan 3 tingkat propinsi. Sekolah ini juga mengirimkan siswa-siswi untuk mengikuti program dauroh tahfidz qur'an selama 40 hari dengan target 15 juz hafal setoran qur'an.

---

<sup>13</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Strategi *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalahnya yaitu :

1. Bagaimanakah implementasi strategi belajar *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah ?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pendekatan belajar *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah ?
3. Bagaimanakah prestasi belajar siswa pada mata pembelajaran PAI setelah diterapkannya strategi *Contextual Teaching and Learning* ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada : Implementasi Strategi *Contextual Teaching and Learning* dan Prestasi strategi *Contextual Teaching and Learning* Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung.



#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang penulis ungkapkan meliputi sebagai berikut : Bagaimana Implementasi Strategi *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata pembelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung ?

#### E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan Strategi *Contextual Teaching and Learning* pendidikan agama Islam di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- c. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam setelah menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* di SMP IT Baitul Jannah.

## 2. Kegunaan Penelitian

Dalam hasil penelitian diharapkan :

- a. Dapat dijadikan sebagai tambahan atau masukan sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- b. Dapat digunakan sebagai pijakan pendidikan agama Islam dalam pengembangan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya bagi guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- c. Untuk menambah wawasan praktis sebagai pengalaman bagi penulis sesuai dengan disiplin ilmu yang telah penulis tekuni selama ini.

## F. Kerangka Fikir

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.<sup>14</sup> Oleh karena itu, salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah tergantung pada penggunaan strategi belajar *Contextual Teaching and Learning*.

---

<sup>14</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 4

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Polio menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian Keachie menyebutkan bahwa dalam 10 menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70% dan berkurang menjadi 20% pada waktu 10 menit terakhir.<sup>15</sup>

Kondisi tersebut merupakan kondisi umum yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan sering terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indra pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajarinya di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan Confucius: “apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat, saya ingat, apa yang saya lakukan saya paham”.

Ketiga pernyataan ini menekankan pentingnya strategi belajar yang baik agar apa yang dipelajari di sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pelajaran. Atas dasar lemahnya daya dengar peserta didik, atau tidak adanya peluang beraktualisasi diri dalam belajar tersebut.

Pemilihan model pembelajaran yang benar-benar sesuai sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, karena berkaitan erat dengan keberhasilan pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan implementasi kurikulum saat ini adalah CTL. Ada empat alasan penggunaan CTL yaitu: (a) ”adanya pandangan

---

<sup>15</sup> Mel Silberman, *Aktive Learning 101 Cara Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2009), h. 3



bahwa pengetahuan merupakan fakta yang harus dihafal; (b) adanya landasan filosofi konstruktivisme; (c) pengetahuan dan keterampilan harus ditemukan sendiri oleh siswa; dan (d) pengetahuan merupakan keterampilan yang dapat diterapkan.”<sup>16</sup>

Sebagaimana Menurut Nur Hadi yang menyatakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah:

”konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan konteks yang terbatas, sedikit-demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat”.<sup>17</sup>

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks ini, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang

---

<sup>16</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan Dalam KBK*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 13.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membentuk peserta didik mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru datang dari “menemukan sendiri”, bukan dari “apa kata guru”.<sup>18</sup> Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan lagi seorang yang paling tahu, guru layak untuk mendengarkan peserta didik-peserta didiknya. Guru bukan lagi satu-satunya penentu kemajuan peserta didik-peserta didiknya. Guru sebagai pendamping peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik terhadap materi PAI sangat perlu dilakukan supaya dapat mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pelajaran. Hasil pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menguji efektivitas penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

---

<sup>18</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan....*, hlm. 4-5.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Strategi Contextual Teaching and Learning

Sebelum kita membahas tentang strategi *Contextual Teaching and Learning*, maka terlebih dahulu akan dibahas pengertian strategi itu sendiri, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*, strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan<sup>1</sup>.

Adapun strategi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah : (1) ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, (2) ilmu seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan, (3) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, (4) tempat yang baik untuk siasat perang.

Menurut Barbara B. Seels dan Rita C. Richey yang dikutip oleh Martinis, menyebutkan “strategi pembelajaran adalah spesifikasi untuk menyeleksi serta mengurutkan peristiwa belajar atau kegiatan dalam suatu pelajaran”<sup>2</sup>

Untuk keberhasilan tujuan pembelajaran maka digunakan metode, dalam desain pembelajaran metode sangat penting karena metode inilah yang menentukan situasi belajar yang sesungguhnya di dalam kelas. Jadi strategi pembelajaran berkenaan dengan bagaimana menyampaikan isi pembelajaran atau

---

<sup>1</sup> Martinis Yamin, *Strategi Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), Cet. 1, h.1.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h.2



memberikan pengalaman belajar kepada siswa agar siswa tidak bosan dan mudah dipahami untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan menggerakkan seluruh kemampuan yang dimiliki siswa dengan strategi yang telah dirancang oleh guru maka diharapkan siswa tidak jenuh dan bosan belajar di dalam kelas.

Penggunaan strategi dalam proses pembelajaran sangat perlu digunakan, karena dapat mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangatlah berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketersediaan sumber belajar sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Terkait dengan penerapan strategi pembelajaran bahwa setiap strategi pembelajaran digunakan untuk materi atau sisi pembelajaran tertentu, dan juga membutuhkan media atau sumber belajar tertentu. Penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda di kelas kecil. Demikian pula untuk pembelajaran perseorangan dan belajar mandiri. Tanpa adanya sumber belajar yang memadai amat sulit bagi seorang peserta didik untuk melaksanakan proses

pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya keberadaan sumber belajar, maka setiap peserta didik sudah seharusnya memiliki kemampuan dalam mengembangkan sumber belajar atau media pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi adalah perencanaan, langkah, dan rangkaian untuk mencapai suatu tujuan, maka dalam pembelajaran guru harus membuat suatu rencana, langkah-langkah dalam mencapai tujuan. Penerapan strategi pembelajaran di lapangan akan didukung oleh metode-metode pembelajaran, strategi lebih bersifat tidak langsung (indirect) atau penerapannya sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan ia berbeda dengan metode yang merupakan cara guru menyampaikan materi pelajaran, maka metode bersifat langsung (direct).

## **B. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

### **1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

“*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>3</sup> Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan proses belajar yang tenang dan

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.217

menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya”.<sup>4</sup> Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.

Menurut Elaine B. Johnson yang dikutip oleh A. Chaedar Alwasilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, cello, clarinet, dan alat musik lain di dalam sebuah orkestra yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda yang bersama-sama menghasilkan musik, demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda-beda yang bersama, yang ketika digunakan secara bersama-sama, memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu sistem yang

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 218

memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik.<sup>5</sup>

Menurut Wina Sanjaya *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Dari konsep tersebut dijelaskan lebih lanjut bahwa ada tiga hal yang harus dipahami:

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi

---

<sup>5</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2006), hlm. 65.



materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Najib Sulhan menyatakan: pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman secara langsung sehari-hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan dilingkungannya.<sup>7</sup> Dijelaskan lebih lanjut, model pembelajaran kontekstual secara konkret melibatkan kegiatan secara “*hand-on and minds-on*”, yaitu pembelajaran yang secara langsung dialami dan diingat siswa. Dalam pembelajaran kontekstual materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa.

Menurut Lili Nurlaili dalam Najib Sulhan pada intinya dalam pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah:

1. Siswa akan belajar dengan menghubungkan pengetahuan yang dialaminya.

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 253.

<sup>7</sup>Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak;Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Intelektual Club, 2006), hlm. 72.

2. Siswa belajar menemukan sendiri dengan daya kreasi, imajinasi, dan inovasi yang mereka miliki.
3. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual akan mampu mengaplikasikan pengetahuan atau informasi yang telah diperolehnya dalam situasi yang lain.
4. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa mampu untuk bekerja sama dengan siswa lainnya. Mereka akan saling menghargai perbedaan pendapat maupun menghargai hasil pekerjaan yang mereka lakukan bersama.
5. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa lebih mahir dengan kemampuan yang dipelajari secara langsung tersebut dan mampu untuk memindahkannya dalam berbagai konteks.<sup>8</sup>

Menurut Lutfi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah: sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat

---

<sup>8</sup> Ibid., hlm. 73.

<sup>9</sup> Lutfi's Sife-Contextual Teaching and Learning, Paknewulan-Multi.ply.com.

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses, mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Disamping itu pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsepsi belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuannya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan warga Negara.

Pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa , menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, siswa dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan Dalam KBK*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 13.

## 2. Tujuan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Tujuan utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.<sup>11</sup>

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks permasalahan dan konteks lainnya.<sup>12</sup>

Selain itu penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai

<sup>11</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching...*, hlm. 64.

<sup>12</sup> [www. Dikdasmen.org/Files/KTSP/SMP PENGEM MODEL % 20 PEMBEL % 20 Efektif-SMP. Doc.](http://www.Dikdasmen.org/Files/KTSP/SMP_PENGEM_MODEL_%20PEMBEL_%20Efektif-SMP.Doc)



individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Disamping itu tujuan dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu:

- a. Untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dan hasil belajar
- b. Untuk memberikan masukan kepada guru agar lebih meningkatkan kemampuan mengajarnya
- c. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode, teknik, atau pendekatan dalam pengajarannya
- d. Untuk meningkatkan sumber belajar yang bervariasi
- e. Untuk meningkatkan penggunaan penilaian kelas, baik penilaian proses maupun penilaian akhir
- f. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar
- g. Untuk menggali ide-ide yang ada dalam kemampuan siswa sehingga proses belajar menyenangkan.<sup>13</sup>

### 3. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Zainal Aqib, Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, tidak membosankan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) siswa aktif, (8) sharing dengan teman, (9) siswa kritis guru kreatif, (10) dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain, (11) laporan kepada orang

---

<sup>13</sup> Elia Suganda-Guru SMPN 14 Bandung, *Peningkatan Kemampuan Keterampilan. Pelukis Kreatifitas Siswa Kelas 2 SMP Melalui Pendekatan Kontekstual* (<http://pelangi.dit-plp.go.id/artikelmbbs.htm>).

tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.<sup>14</sup>

Menurut Johnson yang dikutip oleh Nurhadi, ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), seperti dalam rincian berikut:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*).  
Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*).  
Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai perilaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*).  
Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.
- d. Bekerja sama (*collaborating*).  
Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- e. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).  
Siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, mengatasi masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*).  
Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
- g. Mencapai standart yang tinggi (*reaching high standards*).

---

<sup>14</sup> Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovativ)*, (Bandung :Yrama Widya, 2017), h. 8

Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*Excellence*”.

h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, atau membuat penyajian perihal emosi mobil <sup>15</sup>

Sedangkan menurut Wina Sanjaya terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL :

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan itu dikembangkan.

---

<sup>15</sup> Nurhadi dkk, *Pembelajaran....*, hlm. 13-14.

4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.<sup>16</sup>

*The Northwest Regional Education Laboratory USA* mengidentifikasi adanya enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

- a. *Pembelajaran bermakna*: pemahaman, relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa di dalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran, jika mereka merasakan berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya di masa akan datang. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang diajukan oleh Ausubel.
- b. *Penerapan pengetahuan*: kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi dimasa sekarang atau di masa yang akan datang.
- c. *Berpikir tingkat tinggi*: siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan berpikir kreatifnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 254.



- d. *Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar*: Isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, provinsi, nasional, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.
- e. *Responsif terhadap budaya*: guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan dan kebiasaan siswa, teman pendidik dan masyarakat tempat ia mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antar budaya tersebut akan berpengaruh terhadap cara mengajar guru. Setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan di dalam pembelajaran kontekstual, yaitu individu siswa, kelompok siswa baik sebagai tim atau keseluruhan kelas, tatanan sekolah dan besarnya tatanan komunitas kelas.
- f. *Penilaian autentik*: penggunaan berbagai strategi penilaian (misalnya penilaian proyek/tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, daftar cek, pedoman observasi, dan sebagainya) akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas karakteristik CTL adalah a) guru mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada atau yang telah dimiliki peserta didik. b) Perolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan secara detail. c) Integrasi pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada dan penyesuaian pengetahuan awal terhadap pengetahuan baru, d) memprekatekkan pengetahuan yang telah dipahami dalam berbagai konteks dan melakukan refleksi.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 14-15.

#### 4. Tujuh komponen penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen tersebut adalah konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).<sup>18</sup> Dari masing-masing komponen tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut ini:

##### a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.<sup>19</sup> Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa manusia harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi

<sup>18</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 85-88

<sup>19</sup> *Ibid.*, 85

kompleks kesituasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dalam pandangan konstruktivis, ‘strategi memperoleh’ lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, menurut Nurhadi tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- 2) Memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.<sup>20</sup>

b. Bertanya (*Questioning*)

*Questioning* (bertanya) adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran.

Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual*...., hlm.33.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

- 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi.
- 2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
- 3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu.
- 4) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan.
- 5) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.<sup>22</sup>

c. Menemukan (*Inquiry*)

Inkuiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks (*a complex idea that means many thing to many people in many contexts*). Inkuiri adalah bertanya. Bertanya yang baik, bukan asal bertanya. Pertanyaan harus berhubungan dengan apa yang dibicarakan. Pertanyaan yang diajukan harus dapat dijawab sebagian atau keseluruhannya. Pertanyaan harus dapat diuji dan diselidiki secara bermakna.<sup>23</sup>

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Menurut *Learning community* dan masyarakat belajar mengandung arti sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*...., hlm.264.

<sup>23</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetekstual..* , hlm.43.

- 1) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman.
- 2) Ada kerja sama untuk memecahkan masalah.
- 3) Pada umumnya hal kerja kelompok lebih baik dari pada kerja secara individual.
- 4) Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.
- 5) Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diadakan.
- 6) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya.
- 7) Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan saling menerima.
- 8) Ada fasilitator/ guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.
- 9) Harus ada komunikasi dua arah atau multi arah.
- 10) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik
- 11) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.
- 12) Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja.
- 13) Dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat/lemah bisa pula berperan.
- 14) Siswa bertanya kepada teman-temannya itu sudah mengandung arti *learning community*.<sup>24</sup>

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam *Contextual*

*Teaching and Learning (CTL)* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu permasalahan.<sup>25</sup> Di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang menerangkan bahwa orang yang mematuhi tuhan adalah orang yang memutuskan urusannya dengan cara bermusyawarah. Hal ini dinyatakan dalam surat As-Syura, ayat 38:

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm.47-48.

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*...., hlm.265.



وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ



Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka”.<sup>26</sup>

#### e. Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan pemodelan (*Modeling*) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa.<sup>27</sup>

Pemodelan (*modeling*) dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.<sup>28</sup>

#### f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi (*Reflection*) adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru

<sup>26</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1995), hlm.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.265.

<sup>28</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetekstual...*, hlm. 49.

diterima. Siswa mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.<sup>29</sup>

g. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

*Authentic Assessment* adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. Prinsip yang dipakai dalam penilaian serta cirri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 3) Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
- 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- 6) Penilaian harus menekankan kedalam pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas)<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

## 5. Langkah-langkah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Ada beberapa langkah-langkah pembelajaran seperti dibawah ini:

### a. Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL.
  - a) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
  - b) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi, misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan observasi ke pasar tradisional, dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke pasar swalayan.
  - c) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di pasar-pasar tersebut.
- 3) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

### b. Inti

Di lapangan

- 1) Siswa melakukan observasi ke pasar sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
- 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Di dalam kelas :

- 1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- 2) Siswa melaporkan hasil diskusi
- 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain

c. Penutup

- 1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah pasar sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
- 2) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema 'pasar'.<sup>31</sup>

Dengan langkah-langkah tersebut di atas, pembelajaran kontekstual terlaksana bila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu kepada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai seorang siswa. Untuk itu ada beberapa catatan dalam penerapan CTL sebagai suatu strategi pembelajaran, yaitu:<sup>32</sup>

- a. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b. CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.

---

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*..., hal. 270-271

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 273

- c. Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- d. Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

### C. Prestasi Belajar

#### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.<sup>33</sup> Menurut Poerwadarminta, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) h. 19-20

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 20-21



Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.<sup>35</sup>

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.<sup>36</sup>

Belajar menurut Clifford T. Morgan "Learning is any relativity permanent change in behaviour which accurs as a result of practice or experience".<sup>37</sup> Artinya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif, permanen atau menetap yang dihasilkan dari praktek pengalaman yang lampau.

Menurut Muhibbin Syah belajar adalah "Learning is any relativity permanent change in a organism's behavioral reportoire that occurs as a result of experience".<sup>38</sup> Artinya adalah belajar merupakan perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau seluruh tingkah laku suatu organisme sebagai hasil dari pengalaman.

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit.*, h. 21

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 21

<sup>37</sup> Clifford T. Morgan, *Introduction Of Psicologi*, Sixth Edition New York : Mc. Graw Hill International Book Company, 1971 h. 112

<sup>38</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 61

Sedangkan menurut Ibrahim Nasir :

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي دُهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبْرَةٍ سَبَقَتْ فِيحْدِثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا

”Belajar merupakan perubahan dari ketidaksempurnaan menjadi kesempurnaan yang akan mengerjakan pengetahuan, pengalaman atau ketrampilan”.<sup>39</sup>

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat difahami bahwa Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>40</sup> Dalam pemakaian menyeluruh hasil belajar bukan merupakan hasil intelektual saja melainkan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

## 2. Ciri-ciri Perubahan Hasil Belajar

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa seseorang itu bisa disebut belajar manakala orang tersebut mengalami perubahan tertentu, seperti pada awalnya ia tidak bisa mengendarai mobil kemudian menjadi mahir dalam mengendarai mobil dan dapat menggunakannya dengan baik. Namun demikian, tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri seseorang bisa disebut belajar. Sebagai contoh adalah proses kematangan yang terjadi pada diri manusia dari yang semula tidak bisa merangkak kemudian menjadi bisa merangkak. Begitu juga dengan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang karena proses kebetulan, tidak bisa dikategorikan sebagai belajar. Contohnya ketika seseorang yang secara kebetulan bisa memperbaiki motornya yang rusak, namun ketika ia harus

<sup>39</sup> Ibrahim Nasir, *Muqaddimah Fi Al tarbiyah*, Oman : Ardan, t. Th., h. 98

<sup>40</sup> Arno F. witting, *Psychologi of Learning*, New York : Mc. Graw Hill book company, 1991, h. 285

mengerjakan sekali lagi ia tidak dapat melakukannya. Jadi, usaha yang harus dikerjakan dan kecakapan yang merupakan hasil dari belajar tidak ada dalam diri orang tersebut. Jadi, ciri-ciri suatu kegiatan bisa disebut belajar apabila kegiatan tersebut menghasilkan perubahan pada diri seseorang berupa perubahan terjadi secara sadar, bersifat fungsional, bersifat positif aktif, bukan bersifat sementara, mencakup seluruh tingkah laku, dan bertujuan atau terarah. Muhibbin Syah mengatakan bahwa ciri-ciri kegiatan bisa disebut belajar apabila kegiatan tersebut menuju perubahan intensional, positif, dan perubahan efektif.<sup>41</sup>

*Perubahan intensional* berarti pengalaman atau praktik, atau latihan itu disengaja dan disadari dilakukannya dan bukan secara kebetulan; dalam arti perubahan yang disebabkan karena kematangan sebagaimana yang disebut di atas, tidak dapat dipandang sebagai perubahan belajar. *Perubahan positif* berarti sesuai dengan apa yang diharapkan atau sesuai dengan kriteria keberhasilan, baik dari segi peserta didik maupun guru. *Perubahan efektif* dalam arti mempunyai pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar yang bersangkutan serta fungsional dalam arti perubahan hasil belajar itu relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat diproduksi seperti dalam pemecahan masalah, maupun dalam penyesuaian diri dengan kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup. Adapun perubahan intensional, positif, dan perubahan efektif itu terjadi pada kawasan atau ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Yaitu mencakup segenap ranah psikologis siswa. Menurut Muhibbin Syah, bahwa kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar adalah mengetahui garis-garis

---

<sup>41</sup> Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 106.

besar indikator yang terkait dengan jenis prestasi yang diinginkan seperti tabel berikut ini :<sup>42</sup>

**Tabel.**

**Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi**

<b>Ranah/Jenis Prestasi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Cara Evaluasi</b>
<b>A. Ranah Kognitif</b>		
1. Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menunjukkan.</li> <li>- Dapat membandingkan</li> <li>- Dapat menghubungkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tes lisan</li> <li>- Tes tertulis</li> <li>- Observasi</li> </ul>
2. Ingatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menyebutkan</li> <li>- Dapat menunjukkan kembali.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tes lisan</li> <li>- Tes tertulis</li> <li>- Observasi</li> </ul>
3. Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menjelaskan;</li> <li>- Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tes lisan</li> <li>- Tes tertulis</li> </ul>
4. Aplikasi/Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat memberikan contoh</li> <li>- Dapat menggunakan secara tepat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tes tertulis</li> <li>- Pemberian tugas</li> <li>- Observasi</li> </ul>
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menguraikan</li> <li>- Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tes tertulis</li> <li>- Pemberian tugas</li> </ul>
6. sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menghubungkan</li> <li>- Dapat menyimpulkan</li> <li>- Dapat menggeneralisasikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tes tertulis</li> <li>- Pemberian tugas</li> </ul>

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 193-195

<b>B. Ranah Afektif</b>		
1. Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan sikap</li> <li>- Menerima</li> <li>- Menunjukkan sikap menolak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tes tertulis</li> <li>- Tes skala sikap</li> <li>- Observasi</li> </ul>
2. Sambutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesiediaan berpartisipasi/terlibat</li> <li>- Kesiediaan memanfaatkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tes skala sikap</li> <li>- Pemberian tugas</li> <li>- Observasi.</li> </ul>
3. Apresiasi (sikap menghargai)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganggap penting dan bermanfaat</li> <li>- Menganggap indah dan harmonis</li> <li>- Mengagumi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tes skala penilaian sikap</li> <li>- Pemberian tugas</li> <li>- Observasi</li> </ul>
4. Internalisasi (Pendalaman)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengakui dan meyakini</li> <li>- Mengingkari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tes skala sikap</li> <li>- Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan)</li> </ul>
1. Karakterisasi (penghayatan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melembagakan atau meniadakan</li> <li>- Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberian tugas ekspresif dan proyektif</li> <li>- Observasi</li> </ul>

<b>A. Ranah Karsa (Psikomotor)</b>		
------------------------------------	--	--



1. Keterampilan bergerak dan bertindak	- Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki , dan anggota tubuh lainnya	- Observasi - Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	- Kefasihan melafalkan verbal dan non-verbal - Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani	- Tes lisan - Observasi - Tes tindakan

*Sumber: Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, 1999*

Ketiga hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik ini dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan progmatik terpisah, tapi pada kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu mata rantai kesatuan yang utuh dan bulat. Ketiganya di dalam kegiatan belajar-mengajar masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran Dan karena semua itu bermuara kepada siswa, maka setelah terjadi proses internalisasi akan erbentuk suatu kepribadian yang utuh. Sejalan dengan tujuan belajar untuk memperoleh hasil belajar yang pada prinsipnya ada perubahan antara keadaan sebelum dan sesudah belajar, yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang semula tidak bisa menjadi bisa, menurut ajaran Islam secara tegas telah dinyatakan oleh Allah SWT dalam Surat Az-Zumar ayat 9 :

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?

*Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."*

Apabila orang yang belajar itu tidak berubah, dalam arti keadaanya sama saja antara saat belum belajar dengan saat sesudah belajarnya. Dan hasil belajar ini akan diperoleh dengan baik apabila dilakukan proses belajar-mengajar pula.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Sebagaimana diketahui bahwa prestasi antara orang satu dengan orang lain sangat berbeda-beda walaupun semangat belajarnya sama. Hal ini disebabkan karena prestasi belajar itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Sehubungan dengan hal ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian.<sup>43</sup>

#### a. Faktor Interen

Yaitu faktor yang berasal dari individu, dalam arti hal ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

##### 1) Faktor jasmani

Faktor dari dalam yang bersifat jasmani, yaitu:

##### a) Faktor Kesehatan

Keadaan jasmani yang sehat, segar dan kuat berpengaruh baik terhadap prestasi belajar. Demikian juga sebaliknya apabila kondisi fisik kurang sehat atau mengalami gangguan akan mempengaruhi proses belajar yang mengakibatkan prestasi

---

<sup>43</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h.54

belajarnya kurang memuaskan. Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar dengan baik untuk mencapai prestasi yang terbaik maka siswa harus memperhatikan kesehatan badannya dan mentaati aturan tentang waktunya jam belajar, istirahat, olahraga dan rekreasi secara baik dan teratur.

b) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga akan terganggu, dan prestasinya pun juga akan ikut terganggu.<sup>44</sup>

2) Psikologi

Faktor dari dalam yang bersifat psikologis, yaitu:

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, pengaruh ini dapat dilihat pada anak yang intelegensinya rendah maka prestasinya akan rendah. Namun demikian siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi tidak menjamin mutlak bahwa prestasinya akan tinggi, sebab siswa yang intelegensinya normal atau sedang bisa berhasil dengan baik dalam belajarnya selama ia belajar dengan baik, artinya menerapkan metode belajar dengan baik dan tercipta kondisi yang positif dari lingkungannya.

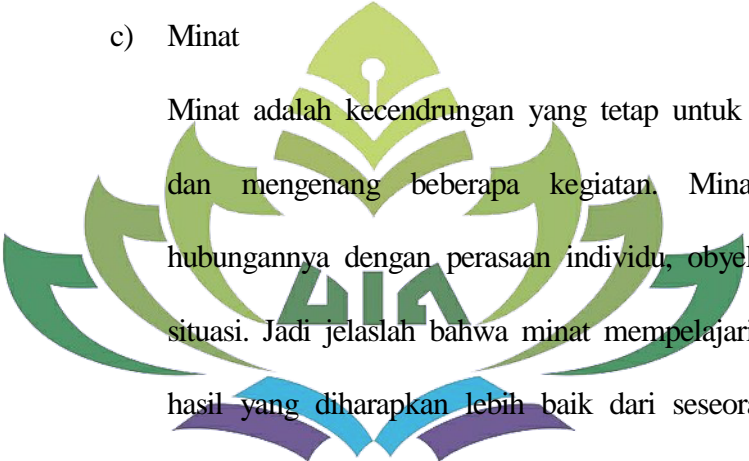
---

<sup>44</sup> Slameto, *Op.cit*, h. 55

b) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c) Minat



Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat sangat erat hubungannya dengan perasaan individu, obyek, aktivitas dan situasi. Jadi jelaslah bahwa minat mempelajari sesuatu, maka hasil yang diharapkan lebih baik dari seseorang yang tidak berminat dalam mempelajari sesuatu tersebut.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui

bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e) Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dan lain-lain.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Slameto, *Op.cit.*, h. 56-59

### 3) Faktor kelelahan

Faktor dari dalam yang bersifat kelelahan, yaitu: Kelelahan pada diri manusia dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sehingga akan menyebabkan lemahnya fisik dan kecenderungan suka tidur. Sedangkan kelelahan kedua adalah kelelahan rohani, yang dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan. Hal ini terjadi karena jiwa terus menerus memikirkan sesuatu yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi sesuatu tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu yang dipaksakan. Kedua macam kelelahan ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar.<sup>46</sup>

#### b. Faktor Ekstern

Yaitu faktor di luar individu, dalam hal ini dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu:

##### 1) Faktor keluarga

Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang mempunyai pengaruh terhadap prestasi siswa. Karena lingkungan keluargalah yang pertama-tama membentuk kepribadian siswa, apakah keluarga akan memberikan pengaruh positif atau negatif. Pengaruh ini terlihat dari

---

<sup>46</sup> Slameto, *Op.cit.*, hlm. 59



cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian keluarga dan sebagainya.<sup>47</sup>

## 2) Sekolah

Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, maka faktor selanjutnya yang mempengaruhi adalah faktor sekolah. Siswa akan mempunyai prestasi yang baik apabila sekolah yang ditempati menggunakan metode belajar yang baik, kurikulum yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, adanya hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, terwujudnya disiplin sekolah, lengkapnya alat-alat belajar, serta tersedianya sarana dan prasarana untuk belajar.<sup>48</sup>

## 3) Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa di tengah-tengah masyarakat, faktor dari masyarakat ini antara lain tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar siswa.<sup>49</sup>

Disamping itu guru sebagai ujung tombak pembelajaran perlu memperhatikan beberapa prinsip dalam kerangka meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa, yaitu:

### a) Keseimbangan antara reward dan punishment

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 60

<sup>48</sup> Slameto, *Op.cit*, hlm. 64

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 69-70

- b) Kebermaknaan (meaningful)
- c) Penguasaan ketrampilan prasyarat
- d) Penggunaan metode
- e) Komunikasi yang bersifat terbuka
- f) Pemberian tugas yang menantang
- g) Latihan yang tepat
- h) Penilaian tugas
- i) Penciptaan kondisi yang menyenangkan
- j) Keragaman pendekatan
- k) Mengembangkan beragam kemampuan
- l) Melibatkan indera sebanyak-banyaknya.<sup>50</sup>

#### **D. Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan secara umum dapat diartikan dari dua segi yaitu segi bahasa dan istilah. Dalam bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>51</sup> Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perubahan sikap dan

<sup>50</sup> Ismail SM, *Op.cit.*, hln 71-72

<sup>51</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), cet. III, h. 10

tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>52</sup>

Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian kata pendidikan sering digunakan pada beberapa istilah, antara lain, al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib. Namun demikian, ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan. Kata ta'lim merupakan masdar dari kata 'allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Penunjukkan kata al-ta'lim pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT.<sup>53</sup> yang artinya :

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Kata al-tarbiyah, merupakan masdar dari kata rabba yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara.<sup>54</sup> Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an yang artinya :

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".

Sedangkan kata al-ta'dib, merupakan masdar dari kata addaba, yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup>Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet. I, h. 204

<sup>53</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 85-86

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 87

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 90

Mengenai pengertian pendidikan menurut istilah, disampaikan oleh beberapa tokoh, antara lain sebagai berikut:

Anton Moeliono, et-al, mendefinisikan pendidikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik. Ali Ashraf, melihat pendidikan merupakan sebuah aktivitas sistematis yang memiliki maksud tertentu. Di arahkan untuk mengembangkan daya kreativitas individu (anak didik) secara menyeluruh.<sup>56</sup>

William Mc Gucken, S.J. seorang tokoh pendidikan Katolik berpendapat, bahwa pendidikan diartikan oleh ahli skolastik, sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia, baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhirnya.<sup>57</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, walaupun terdapat perbedaan dalam redaksi namun dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu aktifitas yang teratur, sistematis yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan dan kepribadian anak dengan jalan pembinaan potensi-potensi pribadi yang dimilikinya baik jasmani maupun rohani.

---

<sup>56</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar...*, h. 92

<sup>57</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 14

Setelah menguraikan pengertian pendidikan secara umum, penulis selanjutnya membahas tentang pengertian pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam.

Menurut Muzayin Arifin, hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Ahmad D. Marimba memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai program bimbingan subyek pendidikan (guru, pendidik) kepada objek pendidikan (murid) dengan bahan materi tertentu, dalam jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam. Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.<sup>58</sup>

Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan (Pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan) (UU Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 39 ayat (2)). Dalam pasal penjelasan diterangkan pula bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk

---

<sup>58</sup>Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD PRESS, 2005), cet. I, h.20

mewujudkan persatuan nasional, dan merupakan salah satu hak peserta didik dan mendapat pendidikan agama, sesuai pasal 12 Bab V UU No. 20 Tahun 2003. “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang beragama”.<sup>59</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan pengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 37

<sup>60</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130



## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.<sup>61</sup> Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.<sup>62</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam al-Qur'an disebut "Muttaqin". Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa. Ini sesuai benar dengan pendidikan nasional kita yang dituangkan dalam tujuan pendidikan

---

<sup>61</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. I, h. 72

<sup>62</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. 1, h. 18-19

nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>63</sup>

Disetiap lembaga pendidikan (umum dan keagamaan), pendidikan agama merupakan bagian dari bidang studi yang disajikan kepada peserta didik. Di dalam pendidikan agama sendiri diajarkan berbagai macam materi yang kesemuanya dilandaskan kepada ajaran agama.

Khusus di lembaga pendidikan umum, pendidikan agama disajikan pada dataran memperkenalkan ajaran-ajaran agama yang ada di Indonesia. Namun ketika ada hal-hal yang dipandang dapat menyentuh permasalahan aqidah (keyakinan) maka diambil kebijaksanaan dengan menyajikan hal tersebut secara terpisah sesuai dengan kondisi peserta didik dilihat dari keyakinannya masing-masing.

Hal terpenting yang perlu diingat adalah, pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah-sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik sesuai dengan konsep kebaikan agama masing-masing. Lebih jauh lagi diharapkan dengan mengikuti program pendidikan agama di sekolah, peserta didik mampu menerapkan ajaran agamanya di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup>

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik di lembaga pendidikan formal, maka program pendidikan agama memiliki peranan

---

<sup>63</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran...*, h. 72

<sup>64</sup> Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD PRESS, 2005), cet. I, h. 80-81

puncak, bahkan boleh dikatakan sebagai penentu dari perubahan, khususnya perubahan sikap.

Nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya dibatasi kepada nilai ibadah dan moral saja. Namun perlu diingat bahwa Islam memiliki ajaran terpenting, walaupun keberadaannya harus diimbangi dengan dua hal di atas.

Ajaran yang dimaksudkan adalah “tradisi intelektual” dengan landasan semangat pembuktian akan kebenaran Allah, hal ini terbukti dengan pernyataan Allah yang begitu memberikan penghargaan terhadap mereka yang berilmu pengetahuan (al-Qur'an 58: 11). Bahkan secara tegas menyatakan bahwa hanya orang-orang yang berilmu sajalah yang memiliki tingkat pengabdian kepada-Nya yang paling tinggi QS. 35: 28.<sup>65</sup>

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam adalah berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang ada baik yang ada di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Artinya, ruang lingkup pendidikan Islam telah mengalami perubahan sesuai tuntutan waktu yang

---

<sup>65</sup> Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan...*, h. 82-83

berbeda-beda karena sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>66</sup>

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan Hadits
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam

Sasaran dan tujuan pendidikan akan tercapai, bilamana ruang lingkup materi pendidikan tersebut terseleksi dengan baik dan tepat. Materi dalam konteks ini intinya adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana telah diuraikan. Intisari pengajaran pada perodesasi nabi Muhammad, dapat dikelompokkan menjadi tiga divisi utama yang meliputi bidang akidah, ibadah dan akhlak. Sesuai dengan hadits nabi yang menjelaskan tentang materi pendidikan agama Islam yang diajarkan malaikat Jibril kepada nabi Muhammad. Secara mendasar ruang lingkup materi pendidikan agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Iman (akidah)

Adalah inti dasar dari keimanan seseorang karena merupakan pendidikan yang mengenali siapa Tuhannya dengan dasar-dasar

---

<sup>66</sup>Standar Isi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP), PERMENDIKNAS NO. 22 TAHUN 2006

iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah. Al-Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya.

b. Pendidikan Ibadah

Secara menyeluruh telah dikemas menjadi disiplin ilmu, yang dinamakan ilmu fiqh. Pranata-pranata (aturan) ibadah dalam Islam, termasuk shalat, merealisasikan tujuan umum pendidikan agama Islam, yaitu menanamkan jiwa taqwa.

c. Pendidikan Akhlak

Adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan sehari-hari.<sup>67</sup>




---

<sup>67</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), h. 38-41

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang implementasi strategi *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung.

Menurut Bogdan dan Taylor,<sup>1</sup> menyatakan bahwa “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Kemudian lebih lanjut,<sup>2</sup> menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif berakar pada akar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak, yakni peneliti dan subjek peneliti.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini diarahkan pada proses belajar mengajar dikelas khususnya dalam kaitannya dengan strategi guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas dengan menggunakan strategi *contextual teaching and learning*.

---

<sup>1</sup> Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung IKIP: CV Remaja Karya. 2002), h. 3

<sup>2</sup> Ibid., hlm. 27



## B. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Moleong bahwa: “Sumber dan jenis data terdiri dari kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan data statistik”.<sup>3</sup> Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan Informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>4</sup> Adapun orang-orang yang dapat membantu memberikan keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu yang mengerti betul akan implementasi strategi *active learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung. Para informan-informan tersebut meliputi:
  - a) Kepala SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung (melalui wawancara)
  - b) Waka kurikulum SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung (melalui wawancara)
  - c) Guru agama SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung (melalui wawancara)

---

<sup>3</sup> Moleong, *op.cit.*, hlm. 112

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 132

d) Siswa kelas VIII SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung (melalui wawancara).

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Moleong bahwa:

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

Maka sumber data utama yang menjadi informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah: Guru agama, beliau lah yang memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data, dan memberi rekomendasi kepada informan lainnya seperti: Kepala Sekolah, dan Kepala Sekolah juga memberikan rekomendasi kepada informan lainnya. Sehingga semua data-data yang diperlukan oleh peneliti terkumpul, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Lokasi penelitian, yaitu tempat atau denah lokasi berlangsungnya penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini sengaja mengambil lokasi penelitian di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung karena, mengingat penelitian yang akan dilakukan mengenai implementasi strategi *contextual teaching and learning* pada bidang studi PAI dan itu sudah di aplikasikan di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data untuk keperluan suatu penelitian yang merupakan langkah penting dalam metode ilmiah. Oleh karena itu pengumpulan data mutlak diperlukan dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini dilakukan untuk mengamati keadaan pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas terkait dengan pengamatan pembelajaran kooperatif.
2. Wawancara, yaitu tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pada penelitian ini penulis mengadakan wawancara dengan guru dan empat orang siswa guna mendapatkan informasi secara langsung.
3. Dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan pengolahan data mentah. Mengolah data berarti membuat data ringkasan berdasarkan data mentah hasil pengumpulan data.<sup>5</sup>

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja

---

<sup>5</sup>Tim Penyusun Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), h. 67.

dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>6</sup>

Menurut Seiidel yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, analisis data kualitatif proses berjalannya sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusur.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintensiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.<sup>7</sup>

Pada penelitian kualitatif, analisis data dimulai dari reduksi data, kategorisasi data, sintesis dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai penelitian.

---

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 248.

<sup>7</sup> *Ibid*

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung**

##### **1. Sejarah Berdiri**

Berawal dari kegiatan pengajian dan arisan rutin keluarga besar Hi. Darsum (Alm), yang dipusatkan di rumah kediaman Ibunda Ny. Hj. Darsum, jalan Imam Bonjol No.576 Kemiling Bandar Lampung. Dusia 90 tahun, ibunda berkeinginan untuk membuat masjid dengan biaya sendiri atau tanpa sumbangan dari mana pun sebagai bekal akhirat kelak, dan mengingatkan kepada keturunannya akan pentingnya beribadah. Lalu putra/putrinya melaksanakan keinginan tersebut dengan merencanakan bangunan masjid yang dapat menampung 500 jamaah, di jalan Pramuka No.43 Kemiling Raya Bandar Lampung. Satu minggu sebelum Ramadhan 2008 diresmikan pemakaiannya dan dinamakan Masjid Baitul Jannah yang artinya Rumah Surga.

Sesuai dengan akte notaris Sesuai dengan akta notaris Nomor 01 Tanggal 02 Mei 2009 dan Nomor 02 tanggal 16 September 2011, Yayasan Baitul Jannah mempunyai susunan Organisasi yang terdiri dari :

##### **a. Pembina**

- Ketua : Dra. Hj. Sumiharsih
- Anggota : Dra. Hj. Sumiharni, S.T., M.T.
- Anggota : Warsoyo, B.Met., S.T.

##### **b. Pengurus**

- Ketua : Ir. H. Sugiriyanto, M.M.
- Sekertaris I : H. Surya Ediyana, S.E.

- Sekertaris II : Helen Emdaniar Kawulusan, S.Sos.
- Bendahara : Dra. Hj. Sulistiana

c. Pengawas

- Ketua : H. Turut Santoso, S.E.
- Anggota : Dr. Bovie Kawulusan, Drs, M.Si.
- Anggota : Dra. Hj. Sudarmia
- Anggota : Dra. Hj. Sumiati
- Annggota : Anni Sahanah, S.E.
- Angoota : Dra. Hj. Desliana

Kemudian pada tahun 2015 Yayasan Baitul Jannah mendirikan SMP IT Baitul Jannah. Letaknya berada persis di samping SDIT Baitul Jannah. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Baitul Jannah, merupakan sekolah formal semi boarding. Sekolah ini didirikan oleh Yayasan Baitul Jannah yang diketuai Bapak Ir. Hi. Sugirianto, M.M. SMP IT Baitul Jannah beralamatkan di Jalan Pramuka No. 43 Kelurahan Kemiling Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

Alhamdulillah pada bulan September 2016. SMP IT Baitul Jannah mendapatkan SK Izin Pendirian Sekolah dari Wali Kota Bandar Lampung dengan nomor : 681/IV.40/HK/2016. Walaupun demikian, proses kegiatan pembelajaran sudah berlangsung pada bulan Juli tahun 2015.

SMP IT Baitul Jannah terus berbenah di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang telah beberapa kali mengalami pergantian sebagai berikut :

1. Ibu Ninuk Endah Susanti, S. Pd. Periode Mei 2015 – 20 Juni 2017
2. Bapak Zue Laike Losi, S. Pd. Periode 21 Juni 2017 – Sekarang.



Sejalan dengan perkembangan dalam dunia pendidikan dan upaya meningkatkan sumber daya manusia dan lulusan terbaik, maka SMP IT Baitul Jannah memiliki program Dauroh Qur'an yaitu program menghafal Al-Qur'an selama  $\pm$  40 hari di Mega Mendung, Bogor, Jawa Barat. Program ini merupakan salah satu program unggulan Yayasan Baitul Jannah dengan harapan baik guru maupun siswa dapat menghafal minimal  $\pm$  15 Juz, serta memiliki wawasan dan akhlak yang baik.

## **2. Visi, Misi dan Strategi Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Baitul Jannah**

### **a. Visi**

Visi dari Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Baitul Jannah ini adalah **“BERPRESTASI, BERAKHLAKUL KARIMAH, SHOLEH DAN UNGGUL”**

### **b. Misi Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Baitul Jannah**

Adapun misi yang dimiliki dan dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Baitul Jannah adalah :

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efesien
2. Mengembangkan potensi guru, siswa, dan komite sekolah secara maksimal
3. Melaksanakan 8 standar nasional pendidikan
4. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
5. Mengembangkan budi pekerti nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, serta keimanan kepada tuhan YME
6. Mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih

7. Mendidik anak mampu beribadah dengan baik, benar dan berakhlak islami
8. Mempersiapkan anak didik melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
9. Mendidik anak mampu membaca, menulis, dan menghafal Al-Quran dengan baik (2-6 Juz) saat lulus.

### 1) Struktur Organisasi

#### Struktur Yayasan Baitul Jannah

Ketua	: Ir. H. Sugirianto, M.M
Sekretaris	: H. Surya Edi Yana, S.E
Bendahara	: Sulistiani, S. Pd

#### Struktur Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Baitul Jannah T.P 2017/2018

Kepala sekolah	: Zue Laike Losi, S. Pd
Wakil Bidang Kurikulum	: Moh. Arif Abdul Muin, S. Pd
Wakil Bidang Keagamaan	: Prastyo Ari Wibowo, S. Sos. I
Wakil Bidang Bidang kesiswaan	: Sulistianingsih, ST., M. Pd
Tata Usaha	: Ria Artika, S. Kom

### c. Deskripsi Kerja Struktur SMP IT Baitul Jannah

#### Tugas dan Tanggung Jawab Masing-masing Bagian

##### a. Kepala Sekolah

Tugas umum dari kepala sekolah adalah mengatur semua aktivitas dan jalannya proses belajar mengajar di SMP IT Baitul Jannah dengan dan dibantu oleh para wakil sekolah.

##### b. Wakil Bidang Kurikulum

Tugas dan tanggung jawab dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum adalah:

1. Melaksanakan penyusunan bahan kebijakan bagi pengembangan standar isi dan standar proses, pengembangan kurikulum meliputi :
  - a. Penyiapan bahan kebijakan bagi pengembangan standar isi dan standar proses.

- b. Pengembangan model dan inovasi kurikulum.
  - c. Pengembangan model sarana dan prasarana pembelajaran,
  - d. Pelayanan profesional pengembangan kurikulum, silabus, dan RPP pembelajaran,
  - e. Pemantauan penerapan standar isi dan standar proses dan pelaksanaan urusan ketatausahaan pusat.
2. Mengatur kebijakan penilaian terhadap siswa maupun terhadap guru
3. Mengatur jadwal pelajaran dan mengatur jadwal Penilaian Tengah Semester (PTS) maupun Penilaian Akhir Semester (PAS).
4. Menyusun kalender pendidikan.
5. Mengontrol semua kegiatan guru yang berhubungan dengan Proses Belajar Mengajar (PBM).
6. Mengumpulkan semua nilai dari bidang studi masing-masing.
7. Membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas sehari-hari pada bidang akademik
8. Menyusun program kerja sekolah dalam bidang kurikulum
9. Menyusun program pengajaran (program tahunan dan semester)
10. Membuat kalender pendidikan
11. Menyusun pembagian tugas guru
12. Menyusun jadwal pelajaran
13. Menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tiap mata pelajaran
14. Menyusun jadwal evaluasi belajar
15. Menyusun kriteria dan persyaratan naik, tidak naik, tamat dan tidak tamat
16. Menyusun jadwal penerimaan Raport dan penerimaan Ijazah
17. Membina kegiatan musyawarah guru kelas dan guru mata pelajaran (MGMP)
18. Mengumpulkan data pelaporan pencapaian target program
19. Menganalisis data untuk perbaikan pelaksanaan program
20. Menyediakan dan memeriksa daftar hadir guru
21. Melakukan pengecekan kehadiran guru dalam kegiatan mengajar setiap jam pelajaran
22. Melaksanakan pengontrolan, pengaturan, pembersihan dan renovasi media pembelajaran
23. Mengatur penyediaan kelengkapan sarana guru dalam KBM. (spidol dan isi tintanya, penghapus papan tulis, daftar absensi siswa, daftar nilai siswa, dll)
24. Mengumpulkan dan mendistribusikan informasi mengenai segala sesuatu yang perlu diketahui atau dilaksanakan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar

c. **Wakil Bidang Keagamaan**

1. Membantu kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari pada bidang keagamaan
2. Menyusun program kerja sekolah bidang keagamaan
3. Menyusun program kegiatan pembinaan keagamaan
4. Melaksanakan pembinaan keagamaan guru
5. Memonitoring kegiatan / hafalan guru
6. Mempersiapkan siswa dalam kegiatan lomba keagamaan
7. Menyusun program kegiatan PHBI
8. Menumbuhkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah
9. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Agama Islam terhadap keluarga sekolah, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
10. Membina pribadi muslim untuk mencapai akhlakul karimah agar dapat berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari
11. Memberikan sosialisasi bagi segenap lapisan warga sekolah
12. Menyusun dan mengevaluasi kegiatan mabit secara berkala
13. Menyusun tatib Mabit, jadwal piket guru mabit serta jadwal siswa mabit
14. Mempersiapkan dan memeriksa sarana dan prasarana / inventarisasi kegiatan mabit secara berkala
15. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan untuk keluarga sekolah
16. Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shodaqoh, buka puasa, kurban dan amal sosial lainnya
17. Penggalangan dana untuk warga sekolah untuk tanggap bencana
18. Membuat laporan setiap kegiatan bidang keagamaan kepada kepala sekolah secara berkala

d. **Wakil Bidang Kesiswaan**

Tugas dan tanggung jawab dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan adalah membantu kepala bidang pendidikan sekolah dan melaksanakan penjabaran kebijaksanaan teknis di bidang pembinaan siswa yang mempunyai fungsi :

1. Penyusunan langkah kegiatan seksi pembinaan kesiswaan.
2. Pengumpulan, pengolahan, penganalisa data dan informasi di bidang kesiswaan.
3. Penyusunan bahan petunjuk teknis di bidang pembinaan kesiswaan.
4. Pelaksanaan penyusunan pedoman dan petunjuk pelaksanaan kegiatan pembinaan kesiswaan.

5. Pelaksanaan kegiatan standarisasi teknis, norma, kriteria, prosedur, pedoman pembinaan kesiswaan dan penerimaan siswa baru.
6. Penyiapan pelaksanaan pembinaan minat, bakat dan prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik.
7. Pelaksanaan bimbingan teknis dan pengendalian kegiatan kesiswaan.
8. Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi hasil kegiatan pembinaan kesiswaan.
9. Membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas sehari-hari pada bidang kesiswaan
10. Menyusun program kerja sekolah bidang kesiswaan
11. Menegakkan tata tertib sekolah
12. Menyusun tata tertib sekolah dan kelas yang mencakup pengetahuan di dalam kelas, penggunaan buku-buku pelajaran, perpustakaan, alat peraga dan alat pelajaran
13. Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah
14. Pemeriksaan atribut, kebersihan, kerapian, kuku dan rambut
15. Membuat tim upacara bendera
16. Membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, kenyamanan, keindahan, kedisiplinan, kerapian dan kekeluargaan (8K)
17. Bekerjasama dengan para pembina kegiatan kesiswaan didalam menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan insidentil
18. Melaksanakan pemilihan calon siswa teladan
19. Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan di luar sekolah
20. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaaan secara berkala.
21. Membuat modul / materi ekstrakurikuler selama satu semester (indikator materi, tujuan, indikator keberhasilan, sasaran, target jangka pendek dan jangka panjang)
22. Membuat pelaporan ekstrakurikuler setiap semester
23. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua murid
24. Menyusun data siswa
25. Mendata siswa bina yayasan
26. Melaksanakan pemilihan guru berprestasi / teladan
27. Membina kegiatan peningkatan akademis siswa, seperti kegiatan lomba antar kelas, O2SN, Olimpiade dan lomba-lomba lainnya
28. Membuat daftar piket penyambutan siswa

29. Menyusun Daftar Urut Kependidikan (DUK)
30. Penyuluhan UKS
31. Mengatur / mengurus mutasi siswa
32. Melaksanakan monitoring kelas secara rutin dan terprogram
33. Membuat laporan setiap kegiatan bidang kesiswaan kepada kepala sekolah

**e. Tata Usaha**

Tata usaha SMP IT Baitul Jannah terdiri dari beberapa bagian, yaitu Bagian Administrasi, bendahara, sekretaris dan mempunyai tugas sebagai berikut :

**1. Administrasi**

Bagian administrasi mempunyai tugas diantaranya adalah:

- a. Mengelola administrasi kepegawaian yayasan.
- b. Membuat data kesiswaan.
- c. Menyusun program tata usaha sekolah.
- d. Administrasi perlengkapan / sarana prasarana sekolah.
- e. Administrasi kurikulum
- f. Administrasi kesiswaan
- g. Administrasi keagamaan
- h. Administrasi kepegawaian
- i. Administrasi ketatausahaan :
  1. Menggandakan surat masuk / keluar
  2. Mengetik surat
  3. Mengarsipkan
  4. Menata penomoran surat
  5. Merapikan file-file surat
  6. Mengirim dan menerima surat-surat
  7. Membuat laporan bulanan sekolah secara berkala
- j. Menyusun dan menyajikan data statistik sekolah
- k. Mengurus dokumen-dokumen sekolah
- l. Berkordinasi dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah tentang kegiatan pengelolaan keuangan sekolah
- m. Menyusun laporan-laporan ketatausahaan sekolah

**2. Bendahara**

Bagian bendahara mempunyai tugas pokok diantaranya

- a. Menerima dan mengelola keuangan DPP
- b. Membuat laporan keuangan
- c. Membayarkan gaji guru dan karyawan



- d. Menerima dana rutin sekolah
  - e. Menyimpan keuangan sekolah di rekening sekolah
  - f. Mengeluarkan / membayar harus berdasarkan persetujuan atau diketahui kepala sekolah
  - g. Menyusun / membuat laporan pertanggung jawaban (SPJ) setiap akhir bulan dengan diketahui kepala sekolah
  - h. Menyimpan dan mengarsipkan semua surat-surat / kwitansi pengeluaran dengan rapi dan teratur
  - i. Mengerjakan administrasi keuangan
  - j. Berkoordinasi dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah tentang kegiatan pengelolaan keuangan sekolah
  - k. Menyusun laporan tahunan pada akhir tahun anggaran
3. Sekretaris
- Sekretaris mempunyai tugas :
- a. Membuat surat-surat yang berhubungan dengan guru dan karyawan Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Baitul Jannah.

#### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana	Keberadaan		Jumlah	Kualitas (SB/B/C/K/SK)**
	Ada	Tidak ada		
Ruang kelas	√		18	Baik
Ruang guru	√		1	Bak
Ruang kepala sekolah	√		1	Baik
Ruang TU	√		1	Baik
Perpustakaan		√		
Laboratorium IPA		√		
Laboratorium Bahasa		√		
Laboratorium Komputer	√		1	Baik
Ruangan Osis	√		1	Baik
Ruangan UKS	√		1	Baik
Ruang BK		√		
Kantin	√		8	Baik

Masjid	√		1	Baik
Lapangan	√		1	Baik
Aula		√		
Gudang	√		1	Baik
WC Guru / Kepsek	√		2 /1	Baik
WC Siswa	√		9	Baik
Ruang Satpam	√		1	Baik

## 5. Ketenagaan dan Kesiswaan

### 5.1 Ketenagaan Pendidikan

Jumlah tenaga pendidik di SMP IT Baitul Jannah ada 20 guru, dengan rincian sebagai berikut :

No	Mata Pelajaran	Jumlah Guru	Keterangan
1	Pendidikan Agama Islam	2	Prastyo Ari Wibowo, S. Sos. I Turiyok
2	Pendidikan Kewarganegaraan	1	Kartika Sari S. S. Pd
3	Bahasa Indonesia	2	Sulistianingsih, ST, M. Pd Kurnia Mustika Ayu, S. Pd
4	Bahasa Inggris	2	Novi Yulista, S. Pd Fahmy Firman Wahyudi, S. Pd
5	Matematika	2	Moh. Arif Abdul Muin, S. Pd Risky Mutiara Sari, S. Pd
6	Ilmu Pengetahuan Alam	2	Aima Mufidah, S. Pd Novvia Mega Puspita, S. Pd
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	Redi Almuzaki, S. Pd Gr Dewi Fatimah, S. Pd
8	S B K	1	Henri Tanjung, S. Sos. I
9	T I K	1	Ria Artika, S. Kom
10	PJOK	1	Gusti Agung Risman, S. Pd
11	Tahsin / Tahfidz	2	Rudini Ibnu Irawan, Lc
12	Bahasa Arab	1	Turiyo
13	Aqidah Akhlak	2	Turiyo

			Citra Ariana
13	Sejarah Kebudayaan Islam	1	Citra Ariana

## 5.2 Keadaan Jumlah Siswa

Berdasarkan data siswa Tahun Pelajaran 2016/2017, jumlah siswa keseluruhan di SMP IT baitul Jannah Bandar Lampung yaitu 132 siswa. Kesemua siswa tersebut terbagi ke dalam 6 kelas, yaitu 3 kelas VII, 2 kelas VIII, dan 1 kelas IX. Sebaran siswa dalam setiap kelas cukup rata, yaitu lebih kurang setiap satu kelasnya berjumlah 24 orang.

Siswa di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung berasal dari berbagai strata ekonomi yang berasal tidak hanya di sekitar lingkungan SMP IT Baitul Jannah saja. Dalam penerimaan siswa di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung dilakukan secara observasi gaya belajar siswa, kemampuan belajar siswa, dan jumlah hafalan alqur'an siswa sehingga guru mengetahui setiap siswa dengan gaya belajar dan kompetensinya. Sehingga dapat tumbuh berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Tabel.**  
**Data Siswa**

Kelas	Jumlah kelas	Jumlah Murid			Keterangan
		Laki-laki	Perempuan	Total	
VII	3	40	31	71	
VIII	2	24	16	40	
IX	1	11	10	21	
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>75</b>	<b>57</b>	<b>132</b>	

Sumber: *Dokumen Administrasi Pendidikan SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*

**B. Implementasi Strategi *contextual teaching and learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung.**

Sebelumnya perlu diketahui bahwa bidang studi pendidikan agama Islam di SMP IT Baitul Jannah berbeda dengan bidang studi pendidikan agama Islam di SMP–SMP pada umumnya. Kalau di SMP umum, kelima komponen tersebut menjadi satu dan dinamakan bidang studi pendidikan agama Islam (PAI). Akan tetapi beda dengan di SMP IT Baitul Jannah yang lebih menekankan atau mengedepankan jiwa religiusnya, seperti yang telah diungkapkan oleh kepala SMP IT Baitul Jannah bapak Zue Laike Losi, S.Pd saat wawancara. Beliau Kepala SMP IT Baitul Jannah mengatakan sebagai berikut :

“Konsep yang diterapkan dengan Triple “R” di SMP IT Baitul Jannah yaitu Religius (Agama), Reasoning (Penalaran), dan Research (penelitian)”<sup>1</sup>

Dan juga hasil dari wawancara dengan guru agama di SMP IT Baitul Jannah bapak Turiyok mengungkapkan bahwa :

“Sesuai dengan visi di SMP IT Baitul Jannah yaitu Mempersiapkan anak menjadi sholeh dan unggul. maka ditambahi mata pelajaran seperti tahsin-tahfidz, siroh nabawi, bahasa Arab dan aqidah-akhlak supaya beda dari yang lain”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara Bapak Zue Laike Losi, S.Pd. (Kepala SDIT Baitul Jannah) tanggal 30 November 2017

<sup>2</sup> Hasil Wawancara Bapak Turiyok (Guru PAI) tanggal 30 November 2017

Jadi dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa bidang studi PAI disini banyak, seperti yang diungkapkan oleh bapak Turiyok sebagaimana berikut:

“mata pelajaran agama disini ada PAI, Tahsin-Tahfidz, Siroh Nabawi, Bahasa Arab dan Aqidah-Akhlak. Kalau mata pelajaran PAI itu kita menggunakan kurikulum dari DIKNAS, sedangkan untuk mata pelajaran Tahsin-Tahfidz, Siroh Nabawi dan aqidah-akhlak itu kurikulum tambahan dari sekolah ini sendiri. Mengingat tujuan dari visi sekolah ini yaitu Mempersiapkan anak menjadi sholeh dan unggul”<sup>3</sup>

Untuk semua materi di SMP IT Baitul Jannah ini menggunakan dua kurikulum yaitu, kurikulum DIKNAS dan kurikulum Lokal Yayasan Baitul Jannah. Seperti yang telah diungkapkan oleh waka kurikulum bapak Moh. Arif Muin.,S.Pd sebagai berikut :

“Sebenarnya kurikulum disini menggunakan 2 kurikulum yaitu Kurikulum Nasional mencakup pelajaran umum yang mengacu pada DIKNAS dan pelajaran agama yang mengacu pada kurikulum Lokal”<sup>4</sup>

Melihat ada berbagai kurikulum di SMP IT Baitul Jannah ini maka ujiannya juga berbeda-beda, seperti yang diungkapkan oleh bapak Moh. Arif Muin, S.Pd. sebagaimana berikut:

“untuk standar ujian yang digunakan di sini, itu ada dua tahap yang pertama kita adakan ujian keagamaan atau ujian lokal yaitu pelajaran-pelajaran agama seperti PAI, Akidah-Akhlak, Siroh Nabawi, Tahsin-Tahfidz dan Bahasa Arab, sedangkan tahap kedua adalah berbarengan atau bersama dengan jadwal ujian yang diselenggarakan oleh DIKNAS”<sup>5</sup>

Dan juga bapak Turiyok selaku guru agama di SMP IT Baitul Jannah mengungkapkan seperti yang telah diungkapkan bapak Moh. Arif Muin, S.Pd.

<sup>3</sup> Hasil wawancara Bapak Turiyok (Guru PAI) tanggal 30 November 2017

<sup>4</sup> Hasil wawancara Bapak Moh. Arif Muin, S.Pd. (Waka Kurikulum SMP IT Baitul Jannah) tanggal 1 Desember 2017

<sup>5</sup> Hasil Wawancara Bapak Moh. Arif Muin , S.Pd. (Waka Kurikulum SMP IT Baitul Jannah) tanggal 1 Desember 2017

sebagaimana berikut:

“Pada saat lulusan nanti disini ada 2 Ijazah, yaitu Ijazah dari DIKNAS dan Ijazah Lokal dari sekolah dan Yayasan Baitul Jannah”<sup>6</sup>

Durasi waktu pembelajaran PAI SMP IT Baitul Jannah beda dengan SMP pada umumnya. Supaya lebih paham dan lebih mengerti dan dapat teraplikasikan pada kehidupan mereka sehari-hari maka waktu pembelajaran pelajaran keagamaan lebih panjang. Seperti yang diungkapkan oleh waka keagamaan bapak Prastyo Ari Wibowo, S.Sos.I sebagai berikut:

“Kalau di SMP umum durasi waktu pelajaran Agama hanya 2 jam atau 2x35 menit saja dalam setiap minggunya, akan tetapi di sekolah kami pelajaran agama durasi waktunya dalam setiap minggunya sampai 15 jam atau 15x35 menit”<sup>7</sup>

Untuk jam pelajaran Agama sendiri di SMP IT Baitul Jannah intinya yang dipraktekkan pagi hari di sekolah. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Prastyo Ari Wibowo, S.Sos.I

“inti dari pembelajaran PAI sendiri ada di pagi hari yang mencakup sholat dhuha, dzikir, hafalan/tahsin-tahfidz dan dilaksanakan setiap hari”

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMP IT Baitul Jannah tergolong sangat baik dan mendalam. Hal ini dapat dilihat dari segi pelajaran PAI di sekolah dan durasi waktu yang digunakan dan kreativitas guru mendesain pembelajaran PAI.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara Bapak Moh. Arif Muin, S.Pd. (Waka Kurikulum SMP IT Baitul Jannah) tanggal 1 Desember 2017

<sup>7</sup> Hasil Wawancara Bapak Prastyo Ari Wibowo, S.Sos.I (Waka Keagamaan SMP IT Baitul Jannah) tanggal 1 Desember 2017



mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh data tentang tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah harus mencakup tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Untuk mencapai ketiga aspek tersebut maka pemberian materi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan strategi *contextual teaching and learning* haruslah disesuaikan dengan indikator materi pelajaran serta tujuan pembelajaran yang telah ada.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning*, dalam pembelajaran PAI, maka penulis menyajikannya dalam bentuk uraian secara umum yang merupakan kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru yang memegang materi pelajaran PAI, proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas dengan menggunakan strategi *contextual teaching and learning*, guru tersebut mengajar pada kelas VIII. Beliau dalam menyampaikan materi pelajaran PAI ada beberapa tahapan/langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menerapkan strategi *contextual teaching and learning*, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Perencanaan penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam sebuah proses pembelajaran yang menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* ini perlu adanya persiapan terlebih dahulu yang dilakukan

oleh guru. Persiapan pembelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung diantaranya:

Sebagaimana menurut guru yang mengatakan:

Sebelum saya melakukan pembelajaran di kelas, saya membuat bahannya dahulu, misalnya dengan mencari kasus-kasus yang ada di masyarakat yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Dari studi kasus itu saya berikan kepada siswa, kemudian siswa menyelesaikan kasus tersebut dalam kelompok kecil, dan setelah siswa menyelesaikannya kemudian mereka mempresentasikannya di depan dan ditanggapi oleh kelompok yang lain.<sup>8</sup>

Persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru PAI tersebut, maka akan memudahkan guru PAI dalam menerapkan strategi dan siswa juga akan merasa mudah dan faham dalam menerima pelajaran serta senang dan termotivasi dalam belajar.

Seperti yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum yaitu:

Sebelum seorang guru melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* ini seorang guru harus membuat rencana pembelajaran dan membuat jadwal. Agar proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak bentrok dengan kegiatan yang lain dan agar guru dapat memilih materi yang dapat dilakukan dengan menggunakan strategi ini.<sup>9</sup>

Hal serupa dikatakan oleh seorang guru PAI :

”Perencanaan yang kami lakukan, seperti pada perangkat pembelajaran seperti RPP mempertimbangkan beberapa faktor,

<sup>8</sup> Wawancara dengan G-1, (29 April 2012, Pkl: 09.30), di Ruang Tamu.

<sup>9</sup> Wawancara dengan WK, (4 Mei 2012, Pkl 09.10), di Ruang Guru.

seperti kondisi mental siswa, karena kalau mereka belum siap menerima pelajaran, sama saja sia-sia proses pembelajarannya.”<sup>10</sup>

Sesuai dengan wawancara kepada siswa :

“Dengan adanya perencanaan pembelajaran dari guru PAI berupa perangkat pembelajaran dan pembuatan jadwal yang sesuai maka akan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran dan siswa lebih matang dalam materi”.<sup>11</sup>

Data tersebut didukung oleh hasil observasi pada tanggal 1 Desember 2017, peneliti mengetahui RPP, silabus, prota dan promes yang dibuat guru sebelum mengajar, hal ini terbukti pada saat peneliti datang ke lokasi guru sedang membuka-buka map yang berisi perangkat pembelajaran tersebut. Dan peneliti mengamati perangkat tersebut terutama di langkah-langkahnya, guru memberikan langkah-langkah perencanaannya yaitu: 1) Kemudian Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa. 2) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi, misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan observasi keagamaan ke lingkungan sekitar, 3) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di lingkungan-lingkungan tersebut.

Begitu juga guru PAI lainnya, perangkatnya hampir sama seperti yang disampaikan di bawah ini. Mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan strategi atau metode yang sesuai, penggunaan media yang sesuai, sampai proses pelaksanaannya dalam pembelajaran.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan bapak Turiyok, (Guru PAI) 1 Desember 2017

<sup>11</sup> Wawancara dengan siswa Kelas VIII SMP IT Baitul Jannah

Dari hasil wawancara pada para guru PAI dan observasi terhadap RPP yang ada, temuan penelitian mengenai perencanaan guru PAI di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung sebelum melakukan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah guru merencanakan terlebih dahulu secara matang pembelajaran yang akan diajarkan berupa guru membuat RPP yang langkah-langkah pembelajarannya sesuai dengan kondisi mental siswa sehingga pembelajaran PAI lebih bermakna dan kelas menjadi kelas yang hidup, sehingga siswa merasa senang, semangat dan tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran PAI dan siswa akan mudah memahami materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Salah satu contohnya adalah siswa diberi tugas kelompok untuk mencari kasus-kasus di masyarakat yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas kemudian dipresentasikan di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung**

*Contextual Teaching and Learning* yang di singkat menjadi CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang dapat mereka lakukan. Belajar di pandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan introspeksi. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini menekankan pada keaktifan siswa, maka strateginya sering disebut dengan pengajaran yang berpusat pada siswa. Peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, dan bukannya memberi ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh guru-guru PAI dalam suatu kesempatan wawancara.

- a. Pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa.

Salah satu tindakan praktis penerapan model pembelajaran CTL yaitu guru sebelum memulai pelajaran berusaha memancing pikiran siswa mengingat kembali peristiwa yang telah dilakukan terkait materi yang akan disampaikan, seperti yang diungkapkan oleh guru PAI:

“Kalau saya sering bercerita tentang pengalaman sehari-sehari sebelum pelajaran di mulai, muridpun antusias mendengar dan memahaminya atau sebelum pelajaran dimulai, anak-anak saya suruh menulis tentang perbuatan baik ataupun buruk yang telah dikerjakan hari ini”<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara bapak Turiyok (Guru PAI), tanggal 1 Desember 2017

Berbeda dengan guru PAI yang berinisiatif untuk memutar video durasi pendek terkait materi pembelajaran, bahkan terkadang murid sendiri yang justru ditugaskan untuk mencari video tersebut.

“Kalau saya mengajar biasanya saya putarkan film/video durasi pendek yang berhubungan dengan materi pelajaran, agar siswa lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan, terbukti siswa pun antusias mencari video yang dimaksud, dengan begitu diharapkan proses pembelajaran akan lebih mengena”<sup>13</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI yaitu Bapak Turiyok, mengatakan bahwa:

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang mengajak siswa ke dunia nyata sesuai dengan bahasan atau materi yang sedang diberikan atau disajikan kepada siswa. Di dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini kadang-kadang antara materi yang sedang dibahas dengan dunia nyata sulit dipadukan, sehingga yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini dengan cara memberikan studi kasus yang biasa dialami oleh masyarakat secara umum, dari studi kasus tersebut siswa melakukan diskusi dan mengaitkan dengan konsep-konsep yang ada didalam buku.<sup>14</sup>

Jadi disini Bapak Turiyok, selaku guru PAI sudah menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI. Dengan cara mencari kasus yang ada di masyarakat umum yang sesuai dengan materi yang diajarkan

---

<sup>13</sup> Wawancara, bapak Turiyok, tanggal 1 Desember 2017

<sup>14</sup> Wawancara bapak Turiyok (Guru PAI), 1 Desember 2017

kemudian diberikan kepada siswa untuk didiskusikan. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 1 Desember 2017,<sup>15</sup>

Dengan demikian siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan dalam konsep pemikirannya sendiri sesuai dengan apa yang telah dialami dalam kehidupan sehari-hari (melihat, mendengar ataupun melakukannya sendiri). Begitu juga dengan guru PAI diharapkan dapat atau mampu menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meskipun belum sepenuhnya, tapi secara bertahap sedikit-demi sedikit agar siswa tidak jenuh dengan strategi yang biasanya digunakan, sehingga siswa termotivasi dan senang dengan proses pembelajaran tersebut.

b. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung.

Terkait saling berperan aktif di antara siswa ini, waka kesiswaan mengungkapkan:

”Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas). Kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat belajar dan konteks lain. Jadi, siswa diharapkan untuk berperan aktif.”<sup>16</sup>

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh seorang guru PAI :

“Ketika pembelajaran didalam kelas, siswa saya bagi menjadi beberapa kelompok. Anak-anak saling bertukar pikiran mengenai pengalaman mereka, setelah itu mereka berdiskusi tentang pengalaman mereka yang terkait materi pembelajaran”<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Observasi, tanggal 2 Desember 2017

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Sulistianingsih, ST, M.Pd, tanggal 2 Desember 2017

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Turiyok, tanggal 1 Desember 2017



Data tersebut di dukung oleh observasi pada tanggal 1 Desember 2017,<sup>18</sup> peneliti melihat langsung proses pembelajaran di kelas dan guru membagi siswa dengan beberapa kelompok untuk mengadakan diskusi.

c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.

Masalah lingkungan sebagai tempat belajar, kepala sekolah mengungkapkan:

”Prinsip di sekolah ini, kami menjadikan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang nyaman, kalau siswa sudah merasa nyaman berada di lingkungan sekolah, diharapkan siswa bisa belajar dengan mandiri, guru berperan hanya sebagai motivator”<sup>19</sup>

Hal serupa dibenarkan oleh seorang guru yang lain, beliau mengungkapkan dan menambahkan bahwa pembelajaran mandiri mempunyai karakteristik tertentu : ”Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kesadaran berfikir penggunaan strategi dan motivasi yang berkelanjutan. Siswa seusia SMP, secara bertahap mengalami perkembangan kesadaran terhadap; (i) keadaan pengetahuan yang dimilikinya, (ii) karakteristik tugas-tugas yang mempengaruhi pembelajarannya secara individual, dan (iii) strategi belajarnya”.

Data tersebut diperkuat oleh observasi peneliti, tanggal 1 Desember 2017, peneliti mengamati lingkungan belajar dalam proses pembelajaran yang mana dengan siswa nyaman menggunakan pembelajaran CTL, siswa bisa belajar dengan mandiri dan guru berperan sebagai fasilitator.

<sup>18</sup> Observasi, tanggal 1 Desember 2017

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Zue Laike Losi, tanggal 4 Desember 2017

d. Mempertimbangkan keragaman siswa.

Waka kurikulum mengatakan tentang keragaman siswa :

”Di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial-ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki. Dengan demikian, diharapkan guru dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.”<sup>20</sup>

e. Memperhatikan multi-intelegensi siswa.

Dalam hal ini, salah satu guru PAI mengungkapkan :

”Dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, maka cara siswa berpartisipasi di dalam kelas harus memperhatikan kebutuhan dan delapan orientasi pembelajarannya (*spasi-verbal, linguistic-verbal, inter-presonal, musical-ritmik, naturalis, badan-kinestetika, intrapersonal dan logismatematis*).”<sup>21</sup>

Dalam praktiknya kaitannya dengan perbedaan inteligensi siswa ini, salah seorang guru PAI yang lain mengungkapkan : “Ketika proses pembelajaran, anak-anak saya arahkan untuk berfikir kritis dan menganalisa dunia luar, maksudnya yaitu lingkungan sekitar tempat tinggal. Dalam proses presentasinya, diharapkan cara penyampaianya juga sesuai dengan apa yang ada di lapangan, agar siswa yang lain juga mudah memahami maksudnya”.

Berdasarkan observasi 1 Desember 2017, membuktikan bahwa siswa SMP IT Baitul Jannah ternyata dapat diarahkan oleh guru untuk berpikir kritis dan menganalisa dunia luar sesuai dengan pembelajaran CTL.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Moh. Arif Muin, S.Pd, tanggal 2 Desember 2017

<sup>21</sup> Wawancara, Bapak Prastyo Ari Wibowo, S.Sos.I 1 Desember 2017

- f. Menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Ada cara lain yang ditempuh oleh salah satu guru dalam merangsang kepekaan siswa terhadap materi yang disampaikan, yaitu dengan membuat pertanyaan :

”Agar pembelajaran kontekstual mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan/ditanyakan. Pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk menghasilkan tingkat berfikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pembelajaran kontekstual.”<sup>22</sup>

Kemampuan untuk membuat pertanyaan juga diberlakukan kepada siswa, seperti yang diungkapkan oleh guru yang lain: “Saya mewajibkan kepada anak-anak ketika di dalam kelas untuk selalu bertanya terkait materi pembelajaran, tentunya pertanyaan berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya atau cerita dari orang-orang sekitar tempat tinggal, dengan bertanya diharapkan ada interaksi antar siswa yang berujung pada pemahaman tentang materi pembelajaran”.

Menurut kepala sekolah, dalam suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan saling bertanya banyak sekali fungsinya :

”Kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk: (1) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran; (2) membangkitkan motivasi siswa untuk belajar; (3) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu; (4) memfokuskan siswa pada sesuatu yang

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Turiyok, tanggal 1 Desember 2017

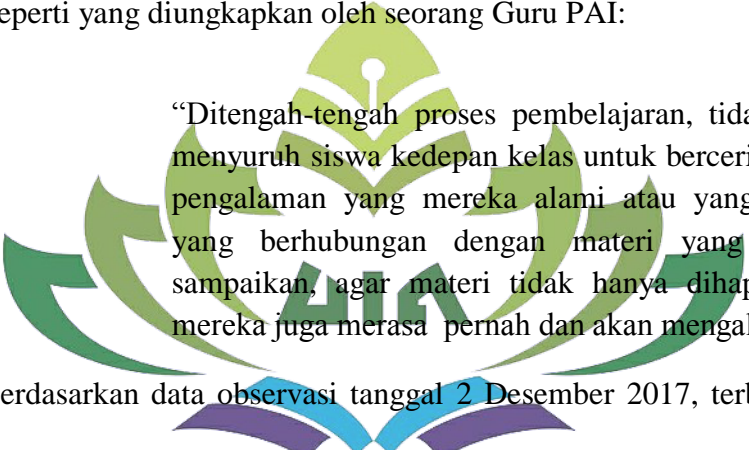
diinginkan; dan (5) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.”<sup>23</sup>

g. Menerapkan penilaian autentik.

Dalam hal penilaian ini, Waka Kurikulum mendefinisikan :

”Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berfikir kompleks seorang siswa, bukan sekedar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pembelajaran kontekstual memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dengan cara yang bervariasi dibandingkan dengan penilaian satu disiplin.”<sup>24</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh seorang Guru PAI:



“Ditengah-tengah proses pembelajaran, tidak jarang saya menyuruh siswa kedepan kelas untuk bercerita berdasarkan pengalaman yang mereka alami atau yang mereka lihat yang berhubungan dengan materi yang sedang saya sampaikan, agar materi tidak hanya dihapalkan, namun mereka juga merasa pernah dan akan mengalaminya”<sup>25</sup>

Berdasarkan data observasi tanggal 2 Desember 2017, terbukti penilaian autentik sangat menonjol diterapkan, dengan siswa disuruh ke depan kelas untuk menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan materi yang sedang disampaikan guru.<sup>26</sup>

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) itu memang sangat bagus untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran. Karena dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning*(CTL) tersebut siswa akan mudah memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan karena siswa mengalami secara langsung apa

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Zue Laike Losi, tanggal 4 Desember 2017

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Moh. Arif Muin, S.Pd, tanggal 2 Desember 2017

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Prastyo Ari Wibowo, S.Sos.I, tanggal 2 Desember 2017

<sup>26</sup> Observasi, tanggal 1 Desember 2017

yang dipelajarinya. Sehingga pembelajaran tersebut bisa lebih bermakna bagi siswa.

Siswa kelas VIII mengatakan: Menurut saya guru PAI itu sangat bagus dalam menerapkan metode pembelajaran. Dalam pembelajaran guru biasanya menyuruh kita untuk mengerti dulu atau mempelajari materi yang diajarkan kemudian didiskusikan dengan teman-teman dan setelah itu guru memberikan kesempatan kepada kita untuk bertanya tentang materi yang belum kita mengerti dan kemudian guru menjelaskannya. Dengan begitu kita akan lebih cepat memahami materi yang diajarkannya.

Siswa kelas VIII yang mengatakan: Menurut saya guru PAI itu dalam melakukan pembelajaran di kelas itu sangat enak dan menarik, dan saya lebih suka ketika guru PAI saya membagi kelompok besar kemudian dibawa kekelompok kecil dan dikembalikan kekelompok besar lagi. Dengan begitu dalam pembelajaran kita tidak merasa jenuh dan menyenangkan.

Siswa kelas VIII yang mengatakan: Menurut saya pada waktu guru saya menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat menarik, karena bermacam-macam metode pembelajaran yang digunakan sehingga tidak membuat jenuh. Metode yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran biasanya menyuruh kita berdiskusi dengan teman, sehingga kita bisa saling mengutarakan pendapat tentang suatu topik yang dibahas tersebut sampai akhirnya kita bisa menemukan suatu keputusan yang bisa dipahami oleh semua siswa.

Data tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti pada tanggal 1 Desember 2017 pada saat pembelajaran guru sedang menyuruh siswa dengan beranggotakan 4 siswa untuk mempraktekkan sujud sahwi secara berjama'ah, dan ternyata setelah pembelajaran selesai, para siswa sangat suka dengan pembelajaran CTL, karena siswa lebih mudah mengingat apa yang telah ia praktekkan bersama teman-temannya.<sup>27</sup>

Dari pendapat siswa dan siswi kelas VIII tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah dalam menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI sudah bagus itu terbukti karena siswa-siswi kelas VIII mudah memahami materi yang diberikan. Selain itu siswa kelas VIII juga mengaku bahwa mereka tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran PAI. Sehingga penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tersebut akan menjadikan siswa lebih semangat dalam proses pembelajaran PAI dan siswa terdorong untuk berlomba-lomba dalam mendapatkan nilai yang bagus, sehingga dengan begitu hasil belajar yang diperoleh siswa lebih bagus dan meningkat serta lebih memuaskan.

Dari uraian di atas, temuan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMP IT Baitul Jannah, adalah: 1) Pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. 2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung. 3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri. 4) Mempertimbangkan keragaman siswa. 5) Memperhatikan multi-intelegensi siswa. 6) Menggunakan

---

<sup>27</sup> Obvervasi, tanggal 1 Desember 2017

teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi. 7) Menerapkan penilaian autentik.

Di SMP IT Baitul Jannah sudah menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan langkah-langkah atau strategi yang ada di dalam komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang sesuai dengan topik pelajaran yang akan di bahas dengan begitu dalam pembelajaran PAI akan lebih bermakna dan kelas menjadi kelas yang hidup, sehingga siswa merasa senang, semangat dan tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran PAI dan siswa akan mudah memahami materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

### **3. Faktor penghambat dan pendukung penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung**

#### **a. Faktor Pendukung**

Menurut guru PAI mengatakan bahwa:

Dalam menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMP IT Baitul Jannah faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana sekolah dan selain itu faktor pendukung dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah tergantung pada siswa itu sendiri, karena apabila siswa itu aktif maka penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat bagus untuk dilaksanakan dan siswa yang aktif itu akan mudah termotivasi, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan lancar<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Turiyok, (Guru PAI), tanggal 1 Desember 2017.



Menurut kepala sekolah di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung mengatakan bahwa: Untuk faktor pendukung dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) itu antara lain guru harus memahami strategi itu. Untuk itu di SMP IT Baitul Jannah ini mengadakan kegiatan pelatihan untuk guru misalnya guru diikutkan dalam MGMP, kemudian sekolah ini juga mengadakan pelatihan untuk guru dengan mengundang instruktur dan juga mengadakan Work Shop..<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara di atas diperoleh beberapa faktor pendukung penerapan pembelajaran CTL yaitu:

- a. Adanya antusias yang tinggi dari siswa ketika model pembelajaran diterapkan, itu terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung siswa sangat antusias dan terlihat semangat mengikuti proses pembelajaran PAI, Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh siswa: "Penggunaan dan penerapan model pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan minat dan antusias belajar siswa, terlebih dalam konteks ini, ketika model pembelajaran CTL diterapkan dengan persiapan yang matang dari awal sampai akhir siswa akan semakin tertarik untuk lebih semangat belajar PAI."
- b. Adanya persiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai, itu terbukti sebelum proses pembelajaran dimulai sebagian siswa sudah mempelajari materi yang akan dipelajarinya, Sebagaimana dikatakan oleh seorang guru : "*Anak-anak apabila memulai*

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Zue Laike Losi, S.Pd, tanggal 4 Desember 2017.

*kegiatan pembelajaran mengucapkan basmalah dan berdoa, mempersiapkan alat-alat belajar tanpa disuruh oleh guru, memberitahukan kepada guru tentang Pekerjaan Rumah (PR) yang sudah dikerjakan, bahkan di antara peserta didik sebagian besar sudah mengenal materi pembelajaran yang akan dipelajarinya. Selain itu, peserta didik ketika ditanya kaitannya pembelajaran yang telah lalu dengan yang akan dipelajari pada jam pelajaran tersebut, mereka mencoba menjawabnya dengan antusias.”<sup>30</sup>*

c. Penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai, meskipun tidak begitu lengkap tetapi bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Dalam hal ini kepala sekolah menuturkan : *”Di sekolah ini, kami sudah menyediakan media pembelajaran yang bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Semuanya itu sudah disiapkan oleh lembaga dengan fasilitas yang nyaman yang dilengkapi dengan media dalam kelas, disamping ruang tersendiri.”<sup>31</sup>*

d. Adanya media cetak dan elektronik yang mendukung terkait masalah kontekstual permasalahan di lingkungan, seperti majalah, koran, televisi dan lain-lain.

e. Terkontrolnya kegiatan instruksional guru hasil supervisi Kepala Sekolah yang terprogram, hal ini terbukti kepala sekolah seminggu

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Turiyok (Guru PAI), tanggal 1 Desember 2017

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Zue Laike Losi, S.Pd, tanggal 4 Desember 2017

sekali melakukan pengawasan evaluasi terhadap kinerja guru, hal ini juga dituturkan oleh kepala sekolah:

” Demi peningkatan mutu pendidikan pada umumnya, dan majunya sekolah pada khususnya, kami selalu melakukan pengawasan dan evaluasi secara bertahap agar kami bisa memantau perkembangan kinerja guru dan melakukan pembenahan terhadap kekurangan-kekurangan.”<sup>32</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung perencanaan pembelajaran CTL adalah

1. Adanya antusias yang tinggi dari siswa ketika model pembelajaran diterapkan.
2. Adanya persiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai.
3. Penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai.
4. Adanya media cetak dan elektronik yang mendukung terkait masalah kontekstual permasalahan di lingkungan, seperti majalah, Koran, televisi dan lain-lain.
5. Terkontrolnya kegiatan instruksional guru hasil supervise kepala sekolah yang terprogram.

#### b. Faktor Penghambat

Menurut guru PAI mengatakan bahwa: *“Dalam penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) faktor penghambatnya antara lain: (1) antara materi pelajaran dengan dunia nyata terkadang sulit dipadukan, dan (2) jumlah*

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Zue Laike Losi, S.Pd, tanggal 4 Desember 2017

*jam pelajaran yang terbatas sehingga kesulitan membawa siswa untuk langsung kelapangan.”*<sup>33</sup>

Dari hasil wawancara di atas diperoleh beberapa faktor penghambat penerapan pembelajaran CTL yaitu:

- a. Ada sebagian guru yang menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan persiapan yang kurang matang, hal ini terbukti ketika peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas yang lain masih ada guru yang menggunakan metode yang membuat siswa merasa jenuh contohnya guru hanya menggunakan metode ceramah saja. Sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah: *”Terkadang ada beberapa guru pada saat mengajar itu terkesan kurang persiapan, hal ini dapat dilihat dari cara beliau mengajar, biasanya mereka menggunakan model pembelajaran yang itu-itu saja dan tidak bervariasi, akibatnya siswa menjadi kurang menarik disaat proses pembelajarannya”*<sup>34</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan faktor-faktor penghambat penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu:

1. Ada sebagian guru yang menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan persiapan yang kurang matang.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Turiyok, (Guru PAI), tanggal 1 Desember 2017.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Zue Laike Losi, tanggal 4 Desember 2017

2. Bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, temuan peneliti tentang faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMP IT Baitul Jannah adalah faktor guru, siswa, sarana prasarana, waktu, dan kebijakan kepala sekolah.

### C. Pembahasan Penelitian

#### 1. Perencanaan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung

Berdasarkan temuan peneliti bahwa Perencanaan guru PAI di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung sebelum melakukan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan merencanakan terlebih dahulu pembelajaran yang akan diajarkan yaitu guru membuat RPP dengan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan strategi strategi CTL, sehingga pembelajaran PAI lebih bermakna dan kelas menjadi kelas yang hidup, sehingga siswa merasa senang, semangat dan tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran PAI dan siswa akan mudah memahami materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Menurut Degeng, N.S strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur dan prinsip-prinsip yang berkaitan suatu isi pembelajaran. *Sequencing* terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang studi, dan *synthesizing* terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada peserta didik atau

santri hubungan keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, prinsip-prinsip suatu pembelajaran.<sup>35</sup> Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen tersebut adalah konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).<sup>36</sup>

Adapun tujuh komponen tersebut tidak semuanya diterapkan, hanya beberapa saja yang diterapkan pada pembelajaran kontekstual yang ada di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung salah satunya yaitu komponen masyarakat belajar contohnya siswa diberi tugas kelompok untuk mencari kasus-kasus di masyarakat yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas kemudian dipresentasikan di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain. Jadi penerapan pembelajaran CTL di SMP IT Baitul Jannah berjalan dengan baik meskipun hanya memakai beberapa komponen tersebut itu terlihat dari minat belajar siswa yang meningkat.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Baitul Jannah**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMP IT Baitul Jannah, adalah: 1) Pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. 2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung. 3) Menyediakan

---

<sup>35</sup>Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta, Dirjen Dikti 1989), h. 7.

<sup>36</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 85-88

lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri. 4) Mempertimbangkan keragaman siswa. 5) Memperhatikan multi-intelegensi siswa. 6) Menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi. 7) Menerapkan penilaian autentik.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal di kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

Hal tersebut di atas, sesuai menurut E. Mulyasa bahwa

“melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. “*Contextual Teaching and Learning*(CTL) memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya”.<sup>37</sup>

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dan konteks kehidupan mereka

---

<sup>37</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.218



untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.

Oleh karena itu strategi yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran PAI adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), karena *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan proses belajar yang menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong peserta didik memahami hakikat, makna dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar.

Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung bahwa dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa dibawa ke dunia nyata dengan begitu siswa akan mudah termotivasi, dan dengan siswa dibawa pada penerapan yang sesungguhnya di masyarakat anak akan lebih mudah memahami sesuatu yang dipelajarinya dari pada kita menggunakan metode-metode yang lainnya, sehingga dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hasil belajar siswa yang diharapkan akan lebih maksimal.

Dalam hal ini pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat bermanfaat bagi siswa berada, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) ini siswa lebih berkesan karena mereka mengalami sendiri secara langsung. Dari sini dapat dilihat salah satu unsur terpenting dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran di dalam kelas.

Dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guru menggunakan komponen-komponen yang terdapat dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, membuat aktivitas belajar disekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui strategi ini, diharapkan siswa menjadi lebih responsive dan menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah saja, misalnya akhlak terhadap gurunya sudah baik setiap hari saya bersilaturahmi pada gurunya, dan juga melaksanakan shalat berjama'ah.

### **3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung**

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa faktor pendukung penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMP IT Baitul Jannah

adalah kemampuan guru, siswa, sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah dan kebijakan kepala sekolah merupakan faktor-faktor penting yang mendukung proses pembelajaran yang menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Mulyasa dalam bukunya *Kurikulum Yang Disempurnakan* mengatakan bahwa dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tugas guru adalah “memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi menatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar”.<sup>38</sup> Dengan demikian, lingkungan belajar yang kondusif, sangat penting dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

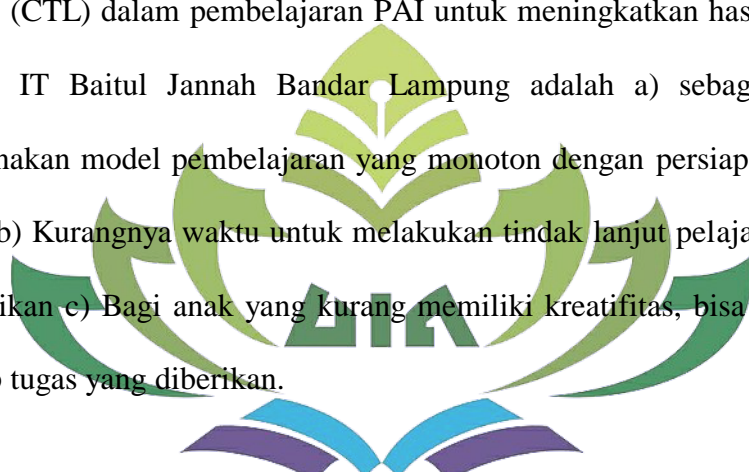
Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung diantaranya; pada pengembangan potensi yaitu pembinaan akhlakul karimah, pembinaan intelegensi dan prestasi keilmuan serta pembinaan kreatifitas siswa dalam belajar. Dan juga untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis strategi CTL ini di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung, menyediakan lingkungan belajar yang tidak hanya bersifat material (Sarana prasarana) tapi juga bersifat non material, misalnya budaya komunikasi yang baik, kegiatan ekstra yang mendukung dan lain-lain.

---

<sup>38</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.217-218.

Dari apa yang dikemukakan di atas, dapat penulis deskripsikan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI perlu dikembangkan supaya dapat diterapkan secara efektif dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pelaksana dapat menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran agar dapat memberikan bentuk pengalaman belajar.

Sedangkan faktor penghambat dari penerapan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung adalah a) sebagian guru yang menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan persiapan yang kurang matang b) Kurangnya waktu untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan c) Bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang diberikan.



#### **D. Prestasi Belajar Siswa SMP IT Baitul Jannah Setelah di Terapkan Strategi *Contextual Teaching and Learning***

Ciri-ciri suatu kegiatan bisa disebut belajar apabila kegiatan tersebut menghasilkan perubahan pada diri seseorang berupa perubahan terjadi secara sadar, bersifat fungsional, bersifat positif aktif, bukan bersifat sementara, mencakup seluruh tingkah laku, dan bertujuan atau terarah. Penerapan PAKEM dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP IT Baitul Jannah sudah berjalan dengan baik. Dalam hal ini dapat dilihat dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dari kegiatan belajar mengajar,

upaya guru dalam menciptakan metode belajar baru dan hasil belajar siswa. Sejalan dengan tujuan belajar untuk memperoleh hasil belajar yang pada prinsipnya ada perubahan antara keadaan sebelum dan sesudah belajar, yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang semula tidak bisa menjadi bisa dan yang semula berprestasi buruk menjadi baik. Di bawah ini dapat terbuktikan suatu ketika kita mencoba untuk melihat nilai Pendidikan Agama Islam siswa. Di bawah ini adalah nilai-nilai MID semester ganjil kelas VIII mata pelajaran PAI :

**Tabel 9**

**Nilai-Nilai MID Semester Ganjil Kelas VIII Mata Pelajaran PAI**

NO	NAMA	PAI
		KKM = 75
1	Ade Ayu Assyifa	79
2	Adelia Ma'rifatul P	85
3	A. Maulana Putra	88
4	Ahmad Naki	90
5	Aliffianto	83
6	Athaullah Mustafa M	90
7	Bagas Aji Wicaksono	87
8	Bena Dirvia	90
9	Dava Melva	87
10	Dhiwa Abiyu	83
11	Faiq Adhwa Hasanuddin	90
12	Hanifah Mutiara Setiawan	93
13	Ahmad Wira Satriatama	95

14	M. Taqi Rafif Ikbar	90
15	M. Yusuf Candra	85
16	Nurhaliza	98
17	Regina Nailah Putri	98
18	Richo Rahma Putra	95
19	Soraya Nurul Janaya	97
20	Winda Fatmasari	98
21	Wira Putra Nugraha	97
22	Mario Javier Imran	87

**Sumber : Rekapitulasi hasil observasi dari guru PAI SMP IT Baitul Jannah**

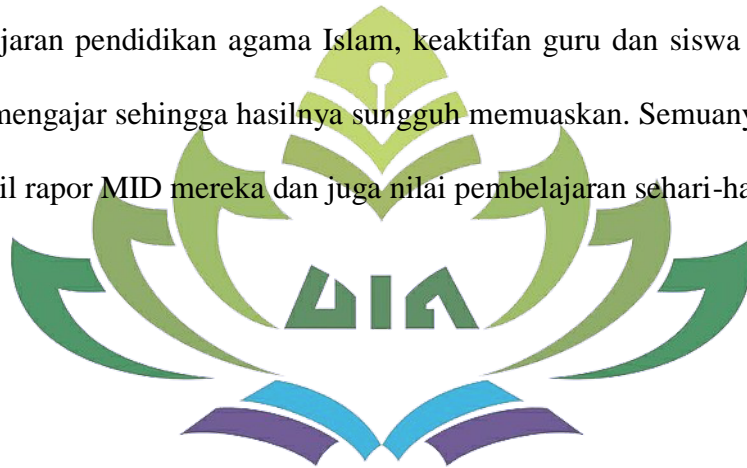
Hasil wawancara dengan guru PAI dan daftar nilai siswa di atas menunjukkan bahwa pembelajaran PAI menggunakan strategi *contextual teaching and learning* berpengaruh pada nilai hasil akhir siswa.

Semua hasil belajar tiap anak tentulah tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya, ada yang tinggi, sedang dan ada yang rendah prestasi belajar yang dicapai antara yang satu dengan yang lainnya tentu tidak sama, karena kemampuan dan kesempatan setiap orang adalah berbeda.

Ada hal lain juga yang membuktikan bahwasanya implementasi strategi *contextual teaching and learning* dalam pendidikan agama Islam sangat bagus, ini ditunjukkan oleh siswa kelas VIII SMP IT Baitul Jannah pada nilai-nilai raport mereka hasilnya sungguh memuaskan. Rata-rata siswa mendapatkan nilai bagus, dapat dilihat pada tabel tentang nilai-nilai MID semester ganjil kelas VIII mata pelajaran PAI. Inilah yang membuktikan bahwa implementasi strategi *contextual*

*teaching and learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP IT Baitul Jannah cukup bagus dan berjalan baik dengan keaktifan guru dalam memilih dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi *contextual teaching and learning* di SMP IT Baitul Jannah sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dari segi proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, keaktifan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga hasilnya sungguh memuaskan. Semuanya terbukti pada nilai hasil rapor MID mereka dan juga nilai pembelajaran sehari-harinya.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dari penelitian yang penulis tuangkan pada setiap bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMP IT Baitul Jannah, guru menerapkan strategi *contextual teaching and learning* yang terdiri dari tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen tersebut adalah konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses, mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

2. Implementasi strategi *contextual teaching and learning* di SMP IT

Baitul Jannah dampak yang positif diantaranya adalah siswa menjadi termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar dan kadar keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar PAI menjadi meningkat, dan nilai hasil dari pembelajaran tersebut semakin baik. Hal ini juga dapat terbukti pada hasil nilai MID Semester Ganjil dan nilai harian para siswa yang mayoritas di atas rata-rata, karena selama ini di SMP IT Baitul Jannah menggunakan strategi *contextual teaching and learning* dalam penyampaian materi pelajaran.

## B. Saran

### 1. Bagi lembaga pendidikan

Hal ini dikhususkan kepada SMP IT Baitul Jannah sebagai lembaga formal khususnya.

- a. Lembaga lebih meningkatkan personil approach (pendekatan individu) terhadap guru dan siswa, sehingga mudah memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan. Dengan demikian akan mudah diketahui permasalahan-permasalahan yang timbul, yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan terutama yang berkaitan dengan penerapan strategi *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI).
- b. Lebih meningkatkan hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sehingga akan membantu memperlancar penerapan strategi *contextual teaching and learning*.

## 2. Bagi Guru Agama

Hal ini khususnya ditujukan kepada guru pendidikan agama Islam di SMP IT Baitul Jannah, hendaknya :

- a. Berusaha agar metode-metode yang diterapkan benar-benar sesuai dengan keinginan siswa tanpa mengabaikan etika pendidikan.
- b. Menambah wawasan baru tentang metode-metode pembelajaran yang efektif dalam mengaktifkan siswa untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.



## DAFTAR PUSTAKA

A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2006)

Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004),

Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005),

Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD PRESS, 2005), cet. I

E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004),

Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988)

Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003)

Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008)

Martinis Yamin, *Strategi Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group, 2013)

Mel Silberman, *Aktive Learning 101 Cara Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2009)

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdikarya, 2001)

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), cet. III

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak; Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Intelektual Club, 2006)

Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetekstual dan Penerapan Dalam KBK*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003)

Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetekstual dan Penerapan Dalam KBK*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003)

Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetekstual dan Penerapan Dalam KBK*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003)

Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengaja*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2004)

Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001),

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)

Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994)

Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet. I

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)

Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovativ)*, (Bandung :Yrama Widya, 2017)

Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. I

